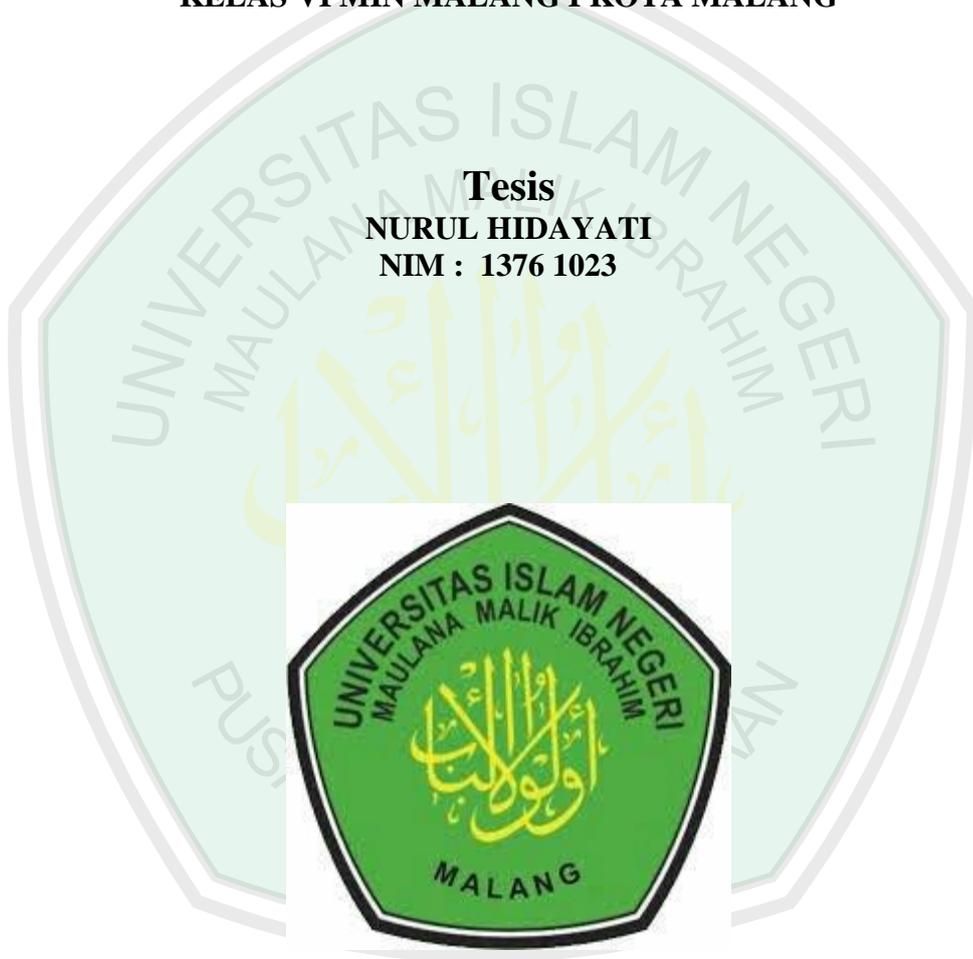


**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
DAN KETERAMPILAN REGULASI DIRI SISWA
KELAS VI MIN MALANG I KOTA MALANG**

Tesis
NURUL HIDAYATI
NIM : 1376 1023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
DAN KETERAMPILAN REGULASI DIRI SISWA
KELAS VI MIN MALANG I KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

OLEH

NURUL HIDAYATI
NIM : 1376 1023

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayati
NIM : 1376 1023
Program Studi : S2 PGMI
Judul Penelitian : **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Siswa Kelas VI MIN Malang I Kota Malang.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2015

Hormat saya,

Nurul Hidayati
NIM 1376 1023

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT
Taburan cinta dan kasih sayangMu
Telah memberikan kekuatan,
Membekaliku dengan ilmu,

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ilmu pengetahuan.
Keberhasilan ini buah dari perjuangan dan pengorbanan
Orang-orang tercinta dan terkasih;

Suamiku tercinta, orang tuaku yang tersayang, anak-anakku terkasih,
Keluarga besar yang selalu memberi dukungan,
Sahabat dan temanku seperjuangan yang memberi semangat,
Dan semua pihak yang telah berpartisipasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Luas tak terbatas rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis haturkan ke haribaan Rasulullah saw. Yang memberi bimbingan menuju jalan terang benderang.

Tesis yang berjudul efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I kota Malang dapat diselesaikan dengan baik, berangkat dari kebingungan bersama asa yang terkadang surut, dan terkadang pasang. Namun dengan Maha Rahman dan Rahim-Nya, Allah SWT telah membuka sedikit demi sedikit jalan dan pemahaman, sehingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

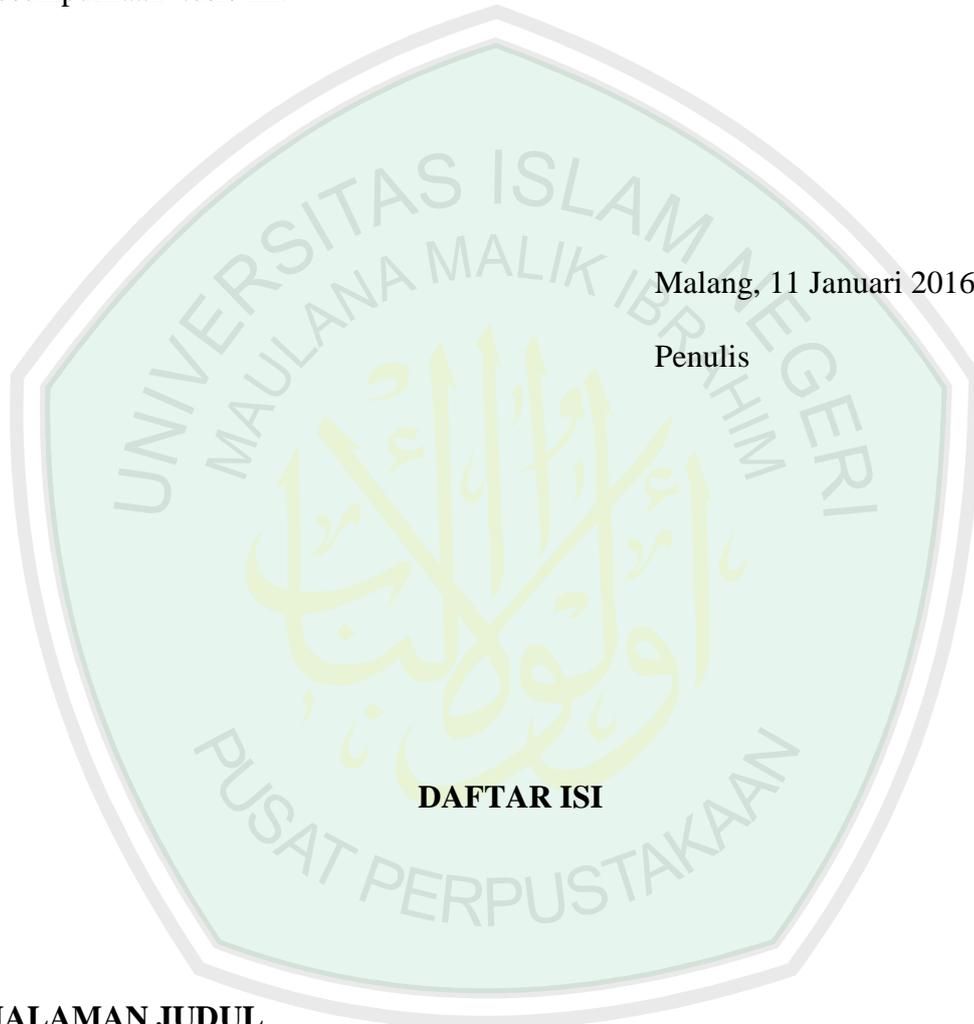
1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor , Directur Pascasarjana UIN Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan.
2. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. selaku Ketua Program Studi PGMI UIN Malang yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dalam penelitian ini.
3. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd. sebagai Pembimbing I bagi penulis yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingan, serta sumbangsih pikiran dengan penuh perhatian.
4. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd. sebagai Pembimbing II bagi penulis yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingan, serta sumbangsih pikiran dengan penuh perhatian.
5. H. Abdul Mughni, M. Pd. selaku kepala MIN Malang I , Bapak Novi Hari Subagya, S. Pd dan ibu Nur Rahmah, M. Ag selaku guru mitra yang telah banyak membantu dan bekerja sama melapangkan proses penelitian di MIN Malang I.
6. Suami dan anak –anak tercinta yang selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril,dan pengertian selama studi dengan penuh cinta.
7. Semua pihak yang terkait yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam lembar pengantar ini.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah pengetahuan di bidang pembelajaran IPS.

Saran dan masukan dari pembaca tetap penulis harapkan guna perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Malang, 11 Januari 2016

Penulis



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	
	iv
PERSEMBAHAN	
	v

ABSTRAK	
	vi
KATA PENGANTAR	
	vii
DAFTAR ISI	
	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan Penelitian	9
D.Manfaat Penelitian	9
E.Hipotesis Penelitian	
	11
F.Asumsi dan Batasan Penelitian	
	12
G.RuangLingkup Penelitian.....	13
H.Orisinalitas Penelitian	17
I.Definisi Operasional.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teoritik.....	25
1. Hasil Belajar.....	25
2. Regulasi diri	29
3. Model Pembelajaran Tipe STAD.....	36
4. Teori Efektivitas Pembelajaran.....	40
B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam	44
1. Model Pembelajaran Tipe STAD.....	45
2. Regulasi diri	48
3. Hasil Belajar.....	49
C. Kerangka Berfikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Rancangan / Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel	54
D. Pengumpulan Data	55
E. Instrumen Penelitian	59
F. Uji Validitas dan Reabilitas	63
G. Prosedur Penelitian	70
H. Analisa Data	77

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Paparan Data	80
B. Hasil Penelitian	87
BAB V PEMBAHASAN	102
1. Efektivitas Model Pembelajaran tipe STAD untuk Hasil Belajar.....	102
2. Efektivitas Model Pembelajaran tipe STAD untuk Regulasi Diri.....	108
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	113
B. Implikasi	114
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indikator Penelitian	15
Tabel 1.2. Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.1. Rancangan Penelitian	53
Tabel 3.2. Data siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen	55
Tabel 3.3. Kisi –kisi Angket	58
Tabel 3.4. Kisi –kisi instrumen penelitian	62
Tabel 3.8. Kategori regulasi diri	63
Tabel 3.9. Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar	65
Tabel 3.10 Uji Validitas instrumen regulasi diri	67
Tabel 4.1. Nilai pretes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen	85
Tabel 4.2. Nilai pretes regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen	91
Tabel 4.3. Nilai postes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen	93
Tabel 4.4. Nilai postes regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen	95
Tabel 4.5. Hasil uji normalitas	97

Tabel 4.6. Hasil uji t pretes hasil belajar	97
Tabel 4.7. . Hasil uji t postes hasil belajar	98
Tabel 4.8. . Hasil uji t regulasi diri	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Perangkat Pembelajaran

- ✓ Silabus
- ✓ RPP
- ✓ Materi IPS Kelas 6

Lampiran 4. Kelengkapan Instrumen Penelitian

- ✓ Soal Tes Instrumen
- ✓ Soal Pre Test dan Post Test
- ✓ Angket Regulasi Diri
- ✓ Foto Kegiatan

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 7. Data Analisis Tes dan Hasil Penelitiannya

Lampiran 8. Data Analisis Angket dan Hasil Penelitiannya

ABSTRAK

Hidayati, Nurul. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Siswa Kelas VI MIN Malang I Kota Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Hj. Sutiah, M.Pd (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe STAD, Hasil Belajar , Keterampilan Regulasi Diri.

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal, dan cenderung regulasi diri siswa tidak kreatif. Hasil belajar dan regulasi diri siswa sangat dipengaruhi oleh ketepatan atau kesesuaian metode pembelajaran yang diterima siswa. Saat ini telah banyak model model pembelajaran untuk meningkatkan potensi siswa. Salah satu model yang menunjukkan tingkat keefektifan siswa adalah model kooperatif learning.

Penelitian ini akan membuktikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I Kota Malang dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menguji efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPS, (2) Untuk menguji efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa.

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis eksperimen dengan rancangan *true eksperimen control group pretes- postes*. Teknik pengumpulan data adalah (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, (4) angket, dan (5) tes. Data yang terkumpul akan dianalisa uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan eksperimen penelitian dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 20*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar postes kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibuktikan dengan uji-t menggunakan Levene Statistic t -hitung = -2,051 dan t -table = 1,6706, taraf signifikan 0,045 dapat diketahui bahwa t -hitung < t -tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar postes kelas kontrol dan kelas eksperimen. (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibuktikan dengan uji-t menggunakan Levene Statistic dengan t -hitung= - 14,285 dan t -tabel 1,6706 , taraf signifikan 0,000 sehingga dapat diketahui t -hitung < t -tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen.

مستخلص البحث

هدايتي، نور. ٢٠١٥. فعالية نموذج التعلم التعاوني على شكل STAD (Student Team Achievement Division) لترقية نتيجة تعلم الطلاب في العلوم الاجتماعية ومهارة التنظيم الذاتي في الفصل السادس بالمدرسة الابتدائية مالانج ١، رسالة الماجستير، قسم التعليم لمعلم المدرسة الابتدائية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة الأولى د. ستيعة الحاجة الماجستير، والمشرفة الثانية د. اسي نور وحياني الماجستير.

الكلمة الأساسية: نموذج التعلم التعاوني على شكل STAD، نتيجة التعلم، مهارة التنظيم الذاتي

إن عملية التعلم التي تركز في المدرس (*teacher centered*) تؤدي إلى عدم الامتثال في نتيجة تعلم الطلاب ويميل تنظيم الطلاب الذاتي إلى عدم الابتكار. فنتيجة التعلم و تنظيم الطلاب الذاتي تؤثرهما كثيرا دقة المنهج لدى الطلاب أو انسجامه، والآن وجد كثيرا من أنواع المناهج التعليمية لترقية قدرة الطلاب. ومن المناهج التي تدل على فعالية تعلم الطلاب هو نموذج التعلم التعاوني.

وسيوضح هذا البحث فعالية نموذج التعلم التعاوني على شكل STAD لترقية نتيجة تعلم الطلاب في العلوم الاجتماعية ومهارة التنظيم الذاتي في الفصل السادس بالمدرسة الابتدائية مالانج ١ بالأهداف الآتية: (١) لاختبار فعالية التعلم التعاوني على شكل STAD في ترقية نتيجة تعلم العلوم الاجتماعية، (٢) لاختبار فعالية نموذج التعلم التعاوني على شكل STAD في ترقية مهارة الطلاب في التنظيم الذاتي. ويستخدم هذا البحث المدخل الكمي ونوع تجربته بخطة *true eksperimen control group pretes- postes* وأما طرق جمع البيانات منها (١) المراقبة، (٢) المقابلة، (٣) التوثيق، (٤) الاستبانة، (٥) الاختبار. فالبيانات المجموعة ستحلل باختبار t لمعرفة الفرق الواضح قبل التجربة وبعدها باستخدام *IBM SPSS Statistic 20*.

وتدل نتيجة هذا البحث على: (١) أن فيها فرقا هامًا بين نتيجة التعلم للاختبار البعدي في فصل المراقبة وبين فصل التجربة، وبيئت ذلك اختبار t - باستخدام *t- Levene Statistic* احصاء = -٢,٠٥١، و t - جدوال = ١,٦٧٠٦، ومستوى الأهمية ٠,٠٤٥ يعرف بأن t - احصاء t - جدوال فالفرضية الفارغة (H_0) مردودة والفرضية البديلة (H_a) مقبولة، فهناك فرق كبير بين نتيجة التعلم للاختبار البعدي في فصل المراقبة وبين فصل التجربة. (٢) هناك فرق كبير بين التنظيم الذاتي في فصل المراقبة و فصل التجربة وبيئت ذلك اختبار t - باستخدام *Levene t- Statistic* احصاء = -١٤,٢٨٥ و t - جدوال = ١,٦٧٠٦ ومستوى الأهمية ٠,٠٠٠ فيعرف بأن t - احصاء t - جدوال فالفرضية الفارغة (H_0) مردودة والفرضية البديلة (H_a) مقبولة فهناك فرق كبير بين التنظيم الذاتي في فصل المراقبة وبين فصل التجربة.

ABSTRACT

Hidayati, Nurul. 2015. *The Effectiveness of Cooperative Learning STAD (Student Team Achievement Division) type in Improving Social Sciences Students' Results and Students' Regulation Skill Grade VI MIN Malang I Malang*. Thesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. Hj. Sutiah, M.Pd (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Cooperative Teaching Learning, STAD type, Students' Results, Students' Regulation Skill.

Teacher centered effect the students' results not optimal and students' regulation skill not creative. The students' results be affected with suitable learning method. Nowadays, there are so many learning models to improving the students' potential. One of the learning model that show the students' effective level is cooperative learning model.

This research will prove the effectiveness of cooperative learning model STAD type in improving Social Sciences students' results and students' regulation skill grade VI MIN Malang I Malang. The purposes of this research are: (1) To test the effectiveness of cooperative learning STAD type in improving Social Sciences students' results, (2) To test the effectiveness of cooperative learning model STAD type in improving students' regulation skills.

This research is quantitative research that use true experiment control group pretest posttest. The data collections are (1) observation, (2) interview, (3) documentation, (4) questionnaire, and (5) test. The data collected analyzed with t-test to know the significant differences between before and after the experimental research by using IBM SPSS Statistics 20.

This results show that: (1) there are significant differences between the students results on pretest control class and experimental class, evidenced by the t-test using Levene Statistic $t\text{-count} = -2.051$ and $t\text{-table} = 1.6706$, a significant level of 0.045 can be seen that $t\text{-count} < t\text{-table}$, then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so there is a significant difference between the students' results of posttest control class and experimental class. (2) there are significant differences between the students' regulation of control class and experimental class, evidenced by t-test using Levene Statistic by $t\text{-count} = -14.285$ and $t\text{-table} 1.6706$, a significant level of 0.000, so it can be seen $t\text{-count} < t\text{-table}$, then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so there is a significant difference between students' regulation of control class and experimental class.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.¹

Didalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 dinyatakan:

¹Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB*. Jakarta: Depdiknas.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab.²

Dalam suatu pembelajaran terdapat poses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Sebagai pendidik selain mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan siswanya maka pendidik juga bertanggung jawab untuk menjadikan siswanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran, guru harus pandai dalam memilih strategi atau model mengajar yang dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, karena tidak bisa sembarangan dalam menggunakan model pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi dan dapat dipertimbangkan.³ (a) tujuan dengan berbagai jenis fungsinya. (b) anak didik dengan berbagai tingkat kemampuan. (c) situasi dengan berbagai keadaanya.

Pencapaian tujuan pembelajaran khususnya pelajaran IPS untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah bukan merupakan pekerjaan yang mudah karena : (1) IPS menjadi pelajaran yang dianggap kurang penting

²UU RI No. 20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media,2006), hlm. 5.

³Syaiful Bahri Djamarah, 2000 *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 187.

dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran lainnya, yang ditunjukkan melalui kenyataan bahwa IPS tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional; (2) IPS diasumsikan oleh masyarakat dan kalangan guru sendiri sebagai pelajaran yang tidak menarik karena hanya bersifat hafalan, kurang menantang untuk berpikir, sarat dengan kumpulan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan. (3) IPS di beberapa sekolah/madrasah khususnya sekolah/madrasah swasta, terkadang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki basis IPS.⁴ (4) Pembelajaran bersifat *teacher centered* karena kurang melibatkan kemampuan berfikir dan bertindak kritis, kurang mengembangkan kemampuan kolaborasi sehingga peserta didik kurang termotivasi dan kurang bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Setelah mewawancarai guru kelas VI A – G tentang pembelajaran IPS di MIN Malang 1 pada materi pelajaran Kenampakan Alam dan Kenampakan Sosial Negara-negara Tetangga. Pada materi ini siswa kelas VI yang berjumlah 223 siswa banyak yang mendapatkan hasil belajar dengan nilai rendah yaitu dibawah ketuntasan minimal (75), sebagian besar siswa melakukan remedial supaya bisa mencapai nilai ketuntasan minimal dan keterampilan regulasi diri siswa yang rendah, meliputi kemandirian belajar kurang, motivasidiri yang kurang, dan perilaku dalam proses belajar kurang

⁴Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 15

aktif karena materi yang dibahas terlalu luas dan model pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang tepat yaitu pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dengan metode ceramah.⁵

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh tata usaha MIN Malang I bahwa setiap hari sabtu MIN Malang I selalu kedatangan tamu studi banding tingkat nasional, tamu tamu studi banding yang datang adalah mahasiswa, guru, pengawas, kepala sekolah, kantor kemenag baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Banyaknya tamu yang datang karena MIN Malang I merupakan madrasah unggulan atau *pilot project* bagi madrasah tingkat Jawa Timur⁶

Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengadakan penelitian di MIN Malang. Strategi yang tepat untuk membantu kesuksesan guru- guru kelas VI dalam menyampaikan materi pelajaran adalah mengubah model pembelajaran atau metode pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menuju metode pembelajaran *student centered*, untuk meningkatkan wawasan pengetahuan siswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan keaktifan, dan kemandirian siswa. Strategi yang tepat adalah dengan mengkaji *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi diri Siswa Kelas VI MIN Malang I Kota Malang*.

⁵ Observasi dengan guru kelas VI MIN Malang I, November 2015

⁶ Observasi dengan karyawan tata usaha MIN Malang I

Oleh sebab itu Penelitian yang akan penulis lakukan adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan regulasi diri atau pengaturan diri siswa. Kegiatan yang akan penulis lakukan adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Alasan penulis memilih model pembelajaran ini karena model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki banyak kelebihan dibanding model pembelajaran kooperatif yang lain seperti pembelajaran kooperatif model Jigsaw, TGT, TAI .

Beberapa peneliti seperti Rusman (2011), Johnson & Johnson (dalam Isjoni,2010), Robert Slavin (2005)telah membuktikan banyak kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya merupakan model pembelajaran yang menumbuhkan sikap aktif, kreatif, bertanggung jawab, berfikir kritis, membangun interaksi yang dinamis, dan menumbuhkan sikap saling membantu untuk mencapai tujuan, seperti yang telah disampaikan oleh beberapa pakar model pembelajaran berikut ini.

Kelebihan model pembelajaran tersebut menurut Rusman (2011) : pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai tujuh orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁷ Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 202.

berpartisipasi dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota lainnya. Karena itu dalam pembelajaran model ini, siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Robert Slavin (2005) : Kerja Kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil dengan kemampuan berbeda, saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.⁸

Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, model STAD ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan, membangun interaksi yang lebih dinamis, kreatif dan berfikir kritis. Ada empat tahap yang harus dilakukan: Tahap (1) : Pengajaran / presentasi materi, (2): Tim studi / kerja kelompok, (3): Tes/ kuis individu, dan (4): Rekognisi/ penghargaan dari kerja tim.⁹

Menurut Johnson & Johnson (1994) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.¹⁰

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2014), hal 201

⁹ Ibid, hal 202

¹⁰Isjoni, *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung :Alvabeta, 2010), hal. 15

Menurut pandangan Sihap dalam Solihatin (2009) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kecenderungan untuk mengurangi persaingan dan pengisolasian secara individu dan mendorong prestasi akademik dan keterkaitan hubungan yang positif, serta pembelajaran kooperatif menyediakan solusi bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran.¹¹

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, dalam kelas kooperatif siswa saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumen untuk mengasah pengetahuan mereka dan menutup kesenjangan pemahaman masing-masing.¹²

Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran tipe STAD telah dilakukan oleh peneliti lain. Antara lain dilakukan oleh Tutik Fitri Wijayanti yang berjudul *Pengaruh Pendekatan SAVI melalui Model Pembelajaran tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN Surakarta*. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Selanjutnya I Wayan Warta, 2013, berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS di tinjau dari Konsep diri Akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model

¹¹ Astuti, Rohiyana, Tesis: *Perbedaan Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model STAD Dipadu Quiz Trade dengan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas VII SMPN 5 Lombok Timur*, 2014

¹² Slavin, Robert E. *Cooperatif Learning*. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005) hal.4

pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dan meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Astiti, 2011, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VII SMP Negeri Semarapura Singaraja Bali*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar dengan pembelajaran STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Darmini, Ni Nengah.dkk, 2013 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik STAD Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial Siswa kelas V SDN 3 Legian Kuta, Badung*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil belajar IPS dan sikap sosial yang mengikuti pembelajaran tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Abraham Kolow, 2012 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Biologi, Sikap Sosial, serta retensi Siswa SMP Kota Samarinda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar, sikap sosial dan retensi hasil belajar siswa.

Peneliti akan melakukan penelitian efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan regulasi diri siswa setingkat SD/MI kelas VI. Dengan model pembelajaran tipe STAD

yang dilakukan melalui empat tahap pembelajaran (presentasi materi, tim studi atau kerja kelompok, kuis atau tes individual, dan rekognisi diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan regulasi diri siswa yang meliputi kemandirian, motivasi, dan keaktifan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian eksperimen ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar maupun referensi untuk melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VI di SD/MI. Manfaat yang diharapkan dari penelitian eksperimen tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan ketrampilan regulasi diri dan hasil belajar siswa kelas VI MIN Malang 1 adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian eksperimen ini adalah:

- a. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Madsarasah Ibtidaiyah, dan secara khusus memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya di PGMI.
- b. Mendorong guru berkembang secara profesional yang dapat memahami tugasnya sebagai pendidik di kelas dalam menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di kelasnya secara profesional.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, untuk memberikan sumbangan referensi pengajaran di MIN Malang I, khususnya terkait dengan pembelajaran IPS, serta memberikan kemudahan dan pengayaan bagi siswa untuk mengenal dan memahami ilmu pengetahuan yang berkembang.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan bagaimana melakukan eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Memungkinkan dilakukannya penelitian eksperimen lanjutan baik pada sub materi lain maupun pada karakteristik dan kondisi yang lain.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, serta memberi motivasi kepada guru untuk selalu mengembangkan model model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran.
- d. Bagisiswa, agar siswa dapat menerima kegiatan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya dan bisa menambah ketrampilan diri serta pemahaman materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0).

Jika Hipotesis nol (H_0) diterima maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya dari hasil uji-t tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dan regulasi diri siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Hipotesis alternatif (H_a).

Jika Hipotesis alternatif (H_a) diterima maka hipotesis nol (H_0) ditolak artinya dari hasil uji-t terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dan regulasi diri siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi yang dipakai dalam penelitian yang berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Siswa Kelas VI MIN Malang I Kota Malang* adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar dan regulasi diri siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif learning.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri

dengan bukti hasil penelitian, pengamatan dan hasil belajar siswa dengan bukti nilai yang baik.

3. Nilai *post-test only* dan *post-test* siswa pada materi Keadaan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga mewakili hasil belajar siswa.
4. Siswa sebagai responden mengerti dan memahami isi angket regulasi diri serta memberikan jawaban yang jujur terhadap pernyataan yang diajukan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menghindari penafsiran ganda dan perluasan masalah, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Objek penelitian ini difokuskan pada satu madrasah dengan mengambil satu kelas eksperimen dan kelas kontrol (siswa yang memiliki regulasi diri dan hasil belajarnya rendah) di MIN Malang I tahun ajaran 2015-2016. Subyek penelitian dibatasi 30 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol.
2. Materi buku ajar mencakup materi tentang Keadaan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga dan Peta Negara-Negara Tetangga.
3. Bahan ajar yang diberikan mencakup uraian materi dan lembar kerja siswa beserta panduan pelaksanaannya dalam pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI dengan materi ajar keadaan alam dan keadaan sosial negara negara tetangga . Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yakni variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Adapun variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dan keterampilan regulasi diri siswa. Kedua variabel tersebut selanjutnya akan dijabarkan masing-masing indikatornya sebagaimana yang ada dalam tabel berikut.

Tabel 1.1: Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Variabel bebas (<i>Independent variable</i>): Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	a. Kegiatan Penanaman konsep b. Kegiatan Pemahaman konsep c. Kegiatan Pembiasaan konsep	1. Kegiatan Penanaman Konsep a. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa untuk mencari tahu apa yang diketahui siswa dan membimbing siswa untuk mengetahui materi tersebut. b. Guru menerangkan materi Keadaan Alam dan Sosial. 2. Kegiatan Pemahaman Konsep a. Guru memberikan pembelajaran dan penguatan materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD b. Siswa dibentuk kelompok untuk menerapkan pembelajaran tipe STAD c. Siswa melakukan kegiatan kerja kelompok, presentasi hasil, dan kegiatan kuiz.

			<p>3. Kegiatan Pembiasaan Keterampilan</p> <p>a. Guru memberikan tugas pada siswa untuk menyelesaikan soal yang terkait dengan materi secara individu.</p> <p>b. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran .</p>
2.	<p>Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>):</p> <p>a. Ketrampilan Regulasi diri</p> <p>b. Hasil belajar</p>	<p>a. Metakognisi/ Kemandirian belajar</p> <p>b. Motivasi</p> <p>c. Perilaku</p> <p>a. pretes (tes awal)</p> <p>b. postes (tes akhir)</p>	<p>1. Tidak tergantung terhadap orang lain.</p> <p>2. Memiliki kepercayaan diri.</p> <p>3. Berperilaku disiplin.</p> <p>4. Memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.</p> <p>6. Melakukan kontrol diri.</p> <p>1. Perasaan senang</p> <p>2. Kemauan belajar</p> <p>3. Kecerdasan individu</p> <p>4. Dorongan orang lain</p> <p>1. Penguasaan situasi</p> <p>2. Kemampuan bertindak</p> <p>3. Kesiediaan menerima resiko</p> <p>Hasil tes awal dan tes akhir siswa</p>

MIN Malang I dipilih sebagai tempat eksperimen karena di MIN Malang I khususnya kelas VI dengan kelas paralel 7 kelas masih banyak yang memiliki hasil belajar rendah dan tingkat regulasi diri terhadap

materi yang diterima sangat rendah. Disamping itu pengembangan inovasi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa dan regulasi diri siswa mutlak diperlukan karena masih jarang dilakukan oleh pendidik.

Tempat penelitian adalah MIN Malang I Jalan Bandung 7C Malang, Siswa kelas VI yang berjumlah 223 siswa dari tujuh kelas paralel. Subyek penelitian adalah Siswa MIN Malang I kelas VI dengan kelas eksperimen 30 siswa dan kelas kontrol 32 siswa. Pengambilan kelas eksperimen dan kelas kontrol didasarkan pada siswa yang memiliki hasil belajar rendah yaitu siswa yang hasil belajarnya dibawah kriteria ketuntasan minimal dan regulasi diri rendah yang meliputi kemandirian, motivasi dan aktifitas yang rendah, hasil belajar didasarkan pada nilai ulangan harian dan nilai rapor dan regulasi diri siswa melalui pengamatan dari guru kelas.

H. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti keaslian atau orisinalitas dari penelitian ini, maka peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melacak beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian eksperimen ini baik dari segi tujuan penelitian, variabel penelitian, jenis penelitian, maupun dari kajian materinya.

Tesis berjudul *Pengaruh Pendekatan SAVI melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Surakarta* yang ditulis oleh Tutik Fitri Wijayanti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendekatan SAVI melalui pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas VII Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian adalah siswa kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan VII-B sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan angket dan dianalisis dengan teknik regresi sederhana. Hasil analisis data membuktikan bahwa: 1) uji hipotesis secara simultan, yaitu menguji pengaruh dengan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Dengan hasil uji F hitung $38.215 \geq F$ tabel 4.15. Dengan demikian H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan SAVI melalui model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar diterima. 2) Untuk menguji hipotesis secara parsial, digunakan uji t, yaitu dapat dilihat bahwa t hitung pendekatan SAVI (X) dengan nilai, t tabel $6.182 \geq t$ tabel 2.04. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, itu berarti ada pengaruh yang signifikan oleh variabel X terhadap motivasi belajar siswa (Y). Adapun pengaruh variabel X terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 0.538 atau 54%.¹³

¹³Mustafa Ali, *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Peningkatan*

Selanjutnya I Wayan Warta, 2013, berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS di tinjau dari Konsep diri Akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dan meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Astiti, 2011, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VII SMP Negeri Semarapura Singaraja Bali*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar dengan pembelajaran STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Darmini, Ni Nengah.dkk, 2013 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik STAD Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial Siswa kelas V SDN 3 Legian Kuta, Badung*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil belajar IPS dan sikap sosial yang mengikuti pembelajaran tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Abraham Kolow, 2012 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan*

Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Biologi, Sikap Sosial, serta retensi Siswa SMP Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar, sikap sosial dan retensi hasil belajar siswa.

Berikut adalah tabel perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti terdahulu.

Tabel 1.2: Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian terdahulu

No	Judul, Nama peneliti, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas/ Hasil Penelitian
1.	Tesis berjudul Pengaruh Pendekatan SAVI melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Surakarta yang ditulis oleh Tutik Fitri Wijayanti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012	Tujuan penelitian sama adalah mengetahui pengaruh pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. Menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD Instrumen penelitian angket dianalisis dengan teknik regresi sederhana	Variabel terikat peneliti adalah regulasi diri dan hasil belajar, penelitian sebelumnya hasil belajar siswa. Populasi penelitian sebelumnya adalah siswa kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan VII-B sebagai kelas kontrol kelas VII. Sedangkan peneliti menggunakan populasi dari siswa MIN Malang I kelas VI .	Hasil analisis data membuktikan bahwa:1.Dengan hasil uji F hitung $38.215 \geq F$ tabel 4.15. Dengan demikian Ha yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan SAVI melalui model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar diterima.

2.	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap prestasi Belajar IPS ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati. Peneliti adalah I Wayan Warta dkk, penelitian dilaksanakan tahun 2012/2013.</p>	<p>Tujuan penelitian sama adalah mengetahui pengaruh pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.</p> <p>menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Variabel bebas sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD</p> <p>Instrumen penelitian menggunakan angket</p>	<p>Variabel terikat peneliti adalah regulasi diri sedangkan penelitian sebelumnya adalah konsep diri akademik.</p> <p>Populasi penelitian sebelumnya adalah siswa kelas VIII , sedangkan peneliti menggunakan populasi dari siswa MIN Malang I kelas VI</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa:terdapat perbedaan prestasi belajar IPS dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional,</p>
3.	<p>Ni Wayan Astiti, 2011, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VII SMP Negeri Semarang Negeri Singaraja Bali.</p>	<p>Variabel bebas Model Pembelajaran tipe STAD , variabel terikat hasil belajar IPS</p> <p>Jenis penelitian Kuantitatif /<i>pure eksperiment</i> dengan <i>postes only control group design</i> melalui uji t.</p>	<p>Variabel bebas Motivasi berprestasi,</p> <p>Populasi siswa kelas VII SMP Negeri Semarang</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar dengan pembelajaran STAD lebih tinggi daripada model</p>

				pembelajaran konvensional
4.	Darmini , Ni Nengah.dkk, 2013 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik STAD Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial Siswa kelas V SDN 3 Legian Kuta, Badung	Variabel bebas Model pembelajaran tipe STAD, variabel terikat Hasil belajar IPS	Populasi siswa kelas V SDN Legian Badung. Penelitian kuantitatif /quasy eksperimen., dengan rancangan <i>postes only control group design</i>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil belajar IPS dan sikap sosial yang mengikuti pembelajaran tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional.

I. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam rumusan judul penelitian ini, perlu diberikan batasan atau definisi istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa (4-7 siswa) dengan level kemampuan akademik, gender, ras, dan etnis yang berbeda. Kegiatan dengan melalui 3 tahap yaitu: pengajaran / penyajian materi, tim studi, tes.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan positif dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di

antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Hasil belajar untuk mengetahui aspek kognitif melalui tes tulis. Dalam penelitian ini hasil belajar diukur dengan instrumen penelitian berupa soal tes.

3. Regulasi diri (*Self Regulation*) adalah merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifkan pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang diasumsikan termasuk kategori *self-regulated* adalah siswa yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif/ kemandirian belajarnya, motivasi /semangat belajarnya, maupun perilaku atau tindakan nyata dalam belajarnya. Menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam penelitian ini regulasi diri diukur dengan instrumen penelitian berupa angket regulasi diri.

4. Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah : kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal. Memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Efektif berarti efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas, dengan sasaran yang dituju. Kriteria Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada: a). Ketentuan belajar pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai: 75 peningkatan hasil belajar. b). Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa jika menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman sebelum dan setelah pembelajaran. c). Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Metode pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya dilihat dari bagaimana keefektifan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih giat agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil belajar, Regulasi diri, model pembelajaran tipe STAD, teori efektivitas dalam pembelajaran.

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi atau hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).¹⁴ Pengertian prestasi belajar yang lain adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”¹⁵ Disamping itu prestasi belajar juga dapat berarti hasil yang telah dicapai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.¹⁶ Prestasi belajar dapat diukur menggunakan tes prestasi

¹⁴ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), edisi ketiga, hlm. 895

belajar, yaitu tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk tes formatif maupun tes sumatif.¹⁷

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2006: 22): Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

b. Teori Belajar

1) Teori belajar menurut Piaget

Menurut Jean Piaget, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu :a). *Asimilasi*, yaitu proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. b). *Akomodasi*, yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. c). *Equilibrasi* (penyeimbangan), yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Contoh, agar siswa tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya yang memerlukan proses penyeimbangan antara “dunia dalam” dan “dunia luar”.

2). Teori belajar menurut Ausubel

David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Ausubel menggunakan istilah “pengatur lanjut” (advance organizers) dalam penyajian informasi yang dipelajari peserta didik agar belajar menjadi bermakna. Selanjutnya dikatakan bahwa “pengatur lanjut” itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, sebagian lagi merupakan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Dia berpendapat bahwa menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal, peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian bahwa belajar itu akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari bermakna.

3). Teori Belajar menurut Bruner

Menurut Bruner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya.

Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

4). Teori belajar menurut Bloom dan Krathwhol

Bloom dan Krathwhol menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan yang diantaranya kognitif. Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu :

- a). Pengetahuan (mengingat, menghafal),
- b). Pemahaman (menginterpretasikan),
- c). Penerapan (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah),
- d). Analisis (menjabarkan suatu konsep),
- e). Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh),

f). Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya).

Oleh karena itu para ahli teori belajar psikologi kognitif berkesimpulan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor kognitif merupakan jendela bagi masuknya berbagai pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar secara kelompok.

2. Regulasi Diri (*Self Regulation*)

a. Pengertian Regulasi diri

Pengembangan perencanaan strategi dan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemahaman mengenai konteks tempat dia akan belajar. Semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat regulasi diri siswa tersebut. Schunk dan Zimmerman memperkenalkan konsep self regulation learning. Siswa yang diasumsikan termasuk kategori self-regulated adalah siswa yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilaku. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki

strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku, ditampilkannya adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.¹⁸

Regulasi diri menurut Bandura adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebahagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri. Secara umum self regulated adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls perilaku (dorongan perilaku), menahan hasrat, mengontrol pikiran dan mengubah emosi (Rahmah, 2009)¹⁹. Maka dengan kata lain, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku, dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses

¹⁸ <http://fazrianfaldi.blogspot.co.id/2013/02/regulasi-diri.html> diakses sabtu, 20/9/2015 pukul 9.34

¹⁹ Ibid ,.

yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Schunk & Zimmerman (1998). Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri. Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri, menilai diri sendiri, dan memberikan respon terhadap diri

Definisi lain mengenai regulasi diri juga dikemukakan oleh Maes & Gebhardt (dalam Boeree, 2005) yaitu suatu urutan tindakan atau suatu proses yang mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai suatu tujuan pribadi. Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah dari sekian penggerak utama kepribadian manusia (Bandura dalam Boeree, 2005).

Regulasi diri juga didefinisikan oleh Kanfer, 1990: Karoly, 1993 Zimmerman, 2001 (dalam Porath & Bateman, 2006) sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk memandu aktivitasnya dengan waktu yang lebih lama agar tercapai tujuan yang diinginkannya dan memungkinkan juga untuk mengubah keadaannya menjadi kebalikannya, termasuk dalam pengaturan atau pengaruh pikiran dan perilaku.

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang sudah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (self regulation) adalah kemampuan dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, dan sosial.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek :

a. Metakognisi

Metakognisi menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1999) mengatakan bahwa motivasi merupakan pendorong (drive) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1999) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi,

dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (self regulation) memiliki tiga aspek yang ada di dalamnya yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa yang diasumsikan termasuk kategori 'self-regulated' adalah siswa yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilaku. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku ditampilkannya adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Bandura (dalam Alwisol, 2007)²⁰ mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam self regulation adalah hasil pengaruh resiprokal faktoreksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut:

²⁰<http://www.mpibberlin.mpg.de/pisa/pdfs/CCengl.pdf>.diakses Sabtu 20/9/2015/pukul 9.38

a. Faktor Eksternal dalam Regulasi Diri.

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara:

1). Standar penilaian prestasi diri.

Faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standar itu tidaklah semata-mata berasal dari daya-daya internal saja namun juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan factor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu tersebut. Anak belajar melalui orang tua dan gurunya baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri.

2). Penguatan (reinforcement)

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar

tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor Internal dalam Regulasi Diri

1). Observasi diri (*self observation*): Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan.

2). Proses penilaian (*judgmental process*): Proses penilaian bergantung pada empat hal: standar pribadi, performa-performa acuan, nilai aktivitas, dan penyempurnaan performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performasi diri. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkan dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Dari kebanyakan aktivitas, kita mengevaluasi performa dengan membandingkannya kepada standar acuan.

3). Reaksi diri (*self response*): Manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan

proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya, manusia berupaya secara reaktif untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.²¹ Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota lainnya. Karena itu dalam pembelajaran model ini, siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 202.

Menurut Robert Slavin: Kerja Kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil dengan kemampuan berbeda, saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.²²

Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, karena strategi ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan, membangun interaksi yang lebih dinamis, kreatif dan berfikir kritis. Ada empat tahap yang harus dilakukan: Tahap (1) : Pengajaran / penyajian materi, (2): Tim studi / kerja kelompok, (3): Tes/ kuis individu, dan (4): Rekognisi/ penghargaan dari kerja tim.

Menurut Johnson & Johnson (1994) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja samadengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.²³

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif.

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2014), hal 201-202

²³ Isjoni, *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alvabeta, 2010),hal. 15

Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

Menurut Stahl (dalam Solihatin, 2008: pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip, yaitu: (1).perumusan tujuan belajar harus jelas, (2).penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, (3).Ketergantungan yang bersifat positif, (4).interaksi yang bersifat terbuka, (5)tanggung jawab individu, (6).kelompok bersifat heterogen, (7).interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8).tindak lanjut (*follow up*), dan (9).kepuasan dalam belajar.

Slavin (dalam Sanjaya, 2008: 242) menunjukkan dua alasan pentingnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini, *pertama, berdasarkan hasil* penelitian terbukti bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri;*kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan* kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

4. Hubungan Model Pembelajaran Tipe STAD dengan Hasil Belajar dan Regulasi Diri Siswa

Variabel bebas yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan regulasi diri dan siswa yang merupakan variabel terikat. Adapun kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut: Tahap I: pengajaran, Tahap II: Tim Studi/ Kerja Kelompok, Tahap III: Tes/ Kuis, dan Tahap IV: Penghargaan/ *reward*.

Peneliti melakukan penelitian Efektivitas Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap siswa yang regulasi diri dan hasil belajarnya rendah. Dengan Model Pembelajaran tipe STAD yang dilakukan melalui empat tahap pembelajaran (penanaman konsep dan pemahaman konsep, tim studi, evaluasi, dan rekognisi diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan regulasi diri siswa. Hasil belajar rendah dapat dilihat dari perolehan hasil ulangan siswa yang masih dibawah nilai ketuntasan yaitu nilai < 75 . Regulasi diri rendah dapat dilihat dari kemandirian siswa, motivasi belajar, dan perilaku siswa dikelas. Variabel X (model pembelajaran) mempengaruhi variabel Y (hasil belajar dan regulasi

diri siswa) dapat dijelaskan dalam kerangka berfikir dan hasilnya dapat diketahui setelah melakukan uji-t.

5. Teori Efektivitas Pembelajaran

1. Pengetian Efektivitas

Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah : kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal.

Memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing dalam kamus bahasa Indonesia Mulyasa (dalam Mirawaty:2010: 6) dikemukakan bahwa ; “efektif berarti dan efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil”, jadi efektivitas adalah adanya keseuaian antara orang yang melakukan tugas, dengan sasaran yang dituju. Sedangkan Menurut Desy Anwar efek adalah “ akibat pengaruh kesan yang timbul pada pikiran, penonton, pendengar, pembaca, dan sebagainya (sesudah mendengar atau melihat sesuatu) ; Sedangkan efektif (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) Manjur atau mujarab, (tentang efektifitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu program obat) dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan) hal ini

berlakunya (tentang undang-undang, peraturan)”. (dalam : Wiwi Irjanty Kentjil : 2010 : 8). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang efektivitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi.

2. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Harry Firman (dalam skripsi Wiwi Irjanty Kentjil: 2010:9) keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah di tetapkan
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proram pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang antraktif.

Berdasarkan ciri pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari

tingkat prestasi belajar. melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

3. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketentuan belajar pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai: 60 peningkatan hasil belajar.

- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa, jika menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran.
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan. Kesimpulannya, metode pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari bagaimana keefektifan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih giat dan agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan.²⁴

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW bersabda: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam”. Dan pada kesempatan lain beliau pun pernah menganjurkan, agar manusia mencari ilmu meski berada di negeri orang (Cina) sekalipun; meski dari manapun datangnya. Hadis tentang belajar dan yang terkait dengan pencarian ilmu banyak disebut dalam al-Hadis, demikian juga dalam Al-Qur’an al-Karim. Hal ini merupakan indikasi,

²⁴<http://eprints.ung.ac.id/4136/5/2012>, diakses hari minggu , 10 Januari 2016 pukul 08.00

bahwa betapa belajar dan mencari ilmu itu sangat penting artinya bagi umat manusia. Dengan belajar manusia dapat mengerti akan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhan-nya. Dengan belajar pula manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler yang berupa teknologi. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur sebagaimana firman Allah Qs. Al-Mujadilah 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: (11) Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: Al-Mujadilah 11)

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Prespektif Islam

Penentuan macam metode atau teknik yang dapat dipakainya dalam mengajar maka ia didapat pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, pada sunnah Nabi, amalan Salaf Assaleh dari sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Oleh sebab itu, pengajaran yang baik sesuai dengan surat Maryam ayat 97 yang berbunyi:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ
قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

Artinya: Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam: 97)

Dari ayat di atas, maka dapat kita lihat bahwa Allah menjelaskan dalam proses pembelajaran atau proses penransferan pengetahuan kepada manusia dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, itu menggunakan perantara berupa pena.

Secara tidak langsung, Allah mengisyaratkan bahwa Allah itu akan memberikan pengetahuan kepada manusia, akan tetapi itu tidak langsung begitu saja atau *teacher centered*, tidak mungkin Allah tiba-tiba mentransferkan pengetahuan langsung ke otak kita. Akan tetapi, Allah akan memberikan pengetahuan kepada kita melalui perantara atau *student centered*. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah

satu metode dimana siswa terlibat langsung dalam pembelajarannya. Islam sudah ternyata sudah menjelaskannya sejak dulu.

2. Regulasi diri dalam Perspektif Islam

Menumbuhkan Kemandirian dan Rasa Percaya Diri Pada Anak.²⁵ Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Di dalam hadits Aisyah lainnya yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa’ad serta disahihkan oleh Ibnu Hibban, Aisyah berkata: ‘Beliau (Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam) yang menjahit kainnya, menjahit sepatunya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki di rumah mereka.’”

Orang tua juga harus menanamkan rasa percaya diri pada anak. Saat mengkritik anak, orang tua harus sedapat mungkin menghindari menjatuhkan harga dirinya. Pilihlah kalimat yang membangun. Orang tua juga harus menanamkan rasa percaya diri bahwa perbedaan latar belakang ataupun kondisi keluarga bukan merupakan penghalang untuk menjadi keluarga yang sukses dan terpilih di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah surat Ali ‘Imran : 33

²⁵<http://iwanyuliyanto.co/2014/12/30/himpunan-ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-parenting/34/>

diakses sabtu 20/9/2015 pukul 9.45

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾



“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat.*” –[QS.Ali ‘Imran: 33]

a. Penghargaan Pada Anak Atas Prestasinya

Menghargai anak adalah bentuk pengakuan terhadap keberadaan sang anak, sehingga anak akan termotivasi untuk mengembangkan potensinya tanpa merasa malu dan minder. Ketika anak itu dihargai dan dipuji, maka itu akan membuatnya terdorong untuk kembali melakukan pekerjaan kebaikan yang pernah dilakukannya.

Ibnu Abbas bertutur, saat Rasulullah pergi ke tempat buang hajat, saya menyediakan air untuk wudhu beliau. Usai buang hajat, beliau melihat air tersebut telah tersedia. “Siapa yang membawakannya?” Tanya beliau. Setelah saya memberitahukannya, maka beliau pun mendoakan aku sebagai bentuk penghargaan,

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“*Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama dan ilmu tentang tafsir Al-Qur’an.*” –[HR. Bukhari dan Muslim]

Hadits tersebut merupakan kisah bagaimana Rasulullah memberikan penghargaan atas inisiatif Ibnu Abbas, dimana penghargaan itu tidak

identik dengan materi, tapi juga meliputi kata-kata yang membuat sang anak bersemangat.

b. Ajari Anak Bertoleransi Dengan Benar :-

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-ngolokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” –[QS.Al-Hujarat:11]

c. Alquran membangun kemandirian berfikir²⁶

Alqur’an membincangkan ilmu dengan segala dimensinya lebih dari 70 ayat. Allah memerintahkan mereka yang berakal (*ulil albab*) mempelajari fenomena alam (*tafakkur al kaun*) karena dengannya manusia dapat

²⁶<http://ahmeddzakirin.blogspot.co.id/2010/09/kajian-siyasi-v-alquran-membangun.html>. Diakses sabtu 20/9/2015 pukul 9.45

mengetahui bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya serta mampu menguasai alam , mengambil *I'tibar* bangsa-bangsa terdahulu dan mempelajari Al-Qur'an (*Tafaqquh fid Dien*) sehingga selalu terjaga dan tidak lalai dari Allah serta mengembangkan tradisi bertanya untuk mencapai kebenaran (an-Nahl:43). Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

43. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan.

3. Belajar Menurut Islam

“Susungguhnya telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tak akan sesat selamanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”

Hadis tersebut juga dikukuhkan oleh banyak Al-Qur'an, antara lain surat Al-Ahzab: 71, Allah berfirman :

يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ
 فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

71. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Al- Ahzab:71)

Ayat tersebut dengan tegas menandakan, bahwa apabila manusia menata seluruh aktivitas kehidupannya dengan berpegang teguh kepada prinsip Al- Qur'an dan As-Sunnah, maka jaminan Allah adalah jalan yang lurus dan tidak akan kesasar, tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh kehidupannya dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya, maka kesempitan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman-Nya QS. Thaha 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

124. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Q.S. Thahaa).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menggambarkan alur penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Variabel bebas yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan regulasi diri dan siswa

yang merupakan variabel terikat. Adapun kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut: Tahap I: pengajaran, Tahap II: Tim Studi/ Kerja Kelompok, Tahap III: Tes/ Kuis, dan Tahap IV: Penghargaan/ *reward*.

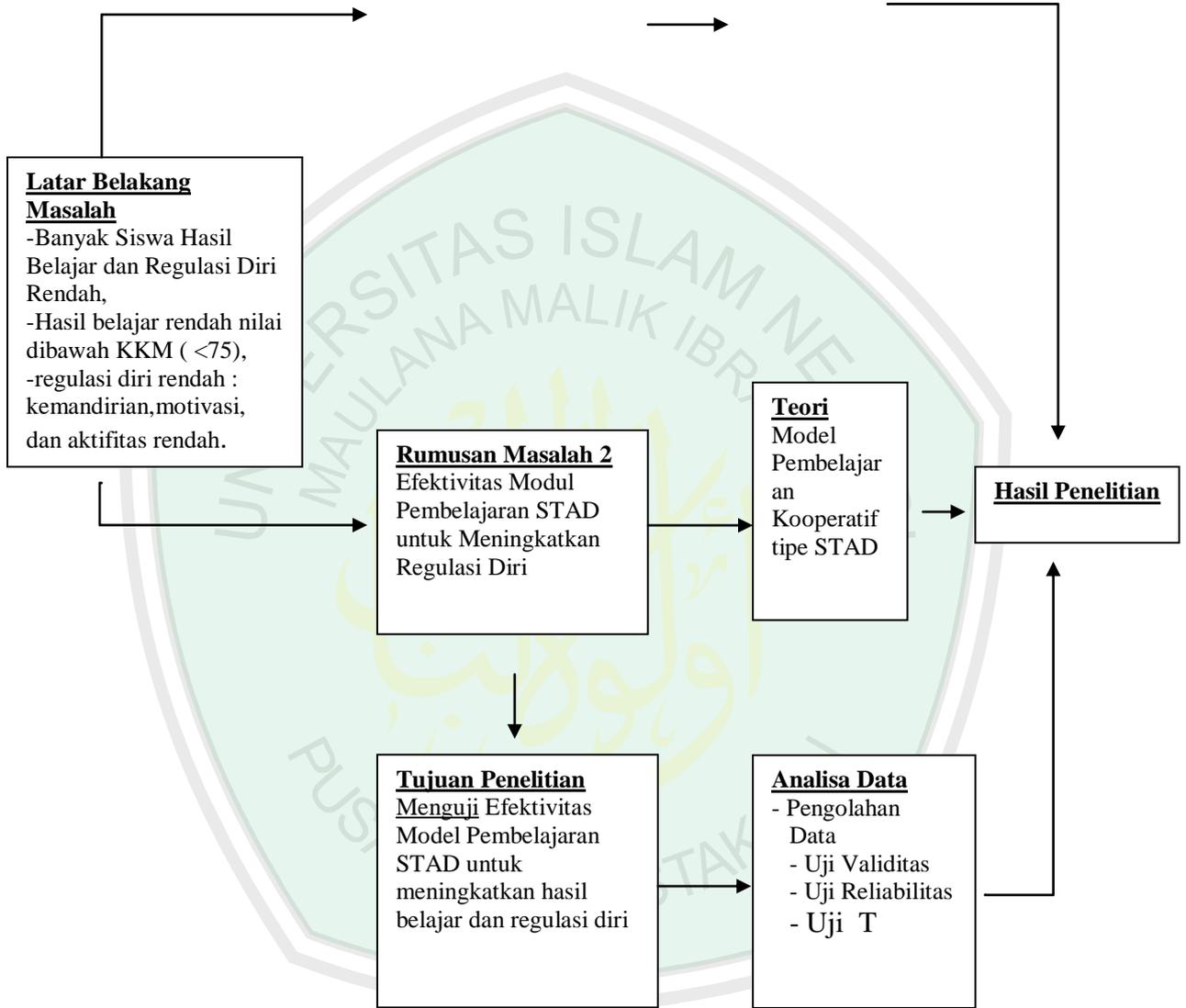
Peneliti melakukan penelitian Efektivitas Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap siswa yang regulasi diri dan hasil belajarnya rendah. Dengan Model Pembelajaran tipe STAD yang dilakukan melalui empat tahap pembelajaran (penanaman konsep dan pemahaman konsep, tim studi, evaluasi, dan rekognisi diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan regulasi diri dan hasil belajar siswa . Regulasi diri rendah dapat dilihat dari kemandirian siswa, motivasi belajar, dan perilaku siswa dikelas.

Variabel X (model pembelajaran) mempengaruhi variabel Y (hasil belajar dan regulasi diri siswa) dapat dijelaskan dalam kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan faktor faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada bagan berikut ini.

Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir

Rumusan Masalah I
Efektivitas Modul Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Teori
Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan / Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen, dengan rancangan *true eksperimen control group pretes- postes*.

Penelitian ini menggunakan rancangan *true experimental design* karena adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan ciri utama pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus yaitu siswa yang memiliki hasil belajar rendah (hasil dari ulangan harian dan nilai raport) dan regulasi diri rendah (hasil dari pengamatan wali kelas) (*sampling purpose*).

Tabel 3.1 Desain Penelitian

KELAS	PRE-TEST ONLY	TREATMENT	POST-TEST
E	O1	X	O2
K	O1		O2

Keterangan :

- E : Kelas Eksperimen
- K : Kelas Kontrol
- O1 : Pre-test

- X : Perlakuan dengan metode tipe STAD
- O2 : Postes

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan keterampilan regulasi diri siswa. Hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sedangkan keterampilan regulasi diri siswa yang meliputi kemandirian, motivasi, dan keaktifan siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I yang berlokasi di Jl. Bandung no. 7C Kota Malang pada semester satu (*ganjil*) tahun pelajaran 2015-2016.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian eksperimen ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas VI MIN Malang I yang berjumlah 223 siswa. Untuk penelitian ini sampel yang diambil adalah siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol, yang dikategorikan memiliki hasil belajar rendah dengan indikator nilai ulangan harian dan nilai rapot rendah atau dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai <75 , dan siswa yang dikategorikan memiliki regulasi diri rendah dari pengamatan wali kelas dengan indikator kemandirian belajar kurang, motivasi belajar siswa rendah, dan keaktifan atau kreatifitas siswa yang statis. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* yaitu pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus. Peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang dijadikan sebagai sampel . Kriteria pengambilan sampel adalah siswa yang hasil belajarnya selalu rendah atau nilai berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (nilai <75), dan siswa yang regulasi dirinya rendah (dari aspek kemandirian, motivasi, dan perilaku). Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 : Daftar Siswa Kelas VI

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2.	Kelas eksperimen	14	16	30
3.	Kelas kontrol	13	19	32

E. Pengumpulan Data

Data didefinisikan sebagai keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).²⁷ Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa angka ataupun fakta. Data disebut juga sebagai segala fakta dan angka dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dapat diartikan juga sebagai informasi/keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.

Sumber data menunjuk pada dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan . Data primer disebut juga data asli.²⁸
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, seperti data yang diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur, dan buku-buku kepustakaan, situs-situs internet dan data lainnya yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti untuk menjadikan sebagai landasan teori dalam mencari alternatif pemecahan yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dokumentasi, wawancara, dan tes.

1. Teknik Observasi

²⁷ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Thesis, dan Disertasi)*, (Malang: UM Press, 2008), h. 41

²⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2010), hlm. 82.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²⁹ Peneliti melakukan observasi awal adalah wawancara dengan guru kelas dan tata usaha yang berkaitan dengan siswa kelas VI. Selanjutnya hal-hal yang akan diobservasi di kelas adalah tingkat regulasi diri siswa kelas VI yang meliputi kemandirian siswa, motivasi belajar siswa, dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Pedoman observasi ini dapat dilihat pada lampiran.

2. Teknik Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁰ Angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup (jawabannya sudah ditentukan dalam lembar angket tersebut) atau terbuka (responden diberi kebebasan untuk menjawab, tentunya sesuai petunjuk pengisian angket). Angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dari siswa yang masuk dalam kelas eksperimen.

Angket yang digunakan adalah berbentuk angket berstruktur atau angket tertutup.³¹ Angket dirancang untuk mendapatkan data terkait dengan pendapat pribadi mengenai proses pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat regulasi diri kelas kontrol dan kelas

²⁹Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumu Aksara, 2007), hlm. 106.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.142.

³¹Nasution, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 127.

eksperimen siswa kelas VI di MIN Malang I yang meliputi aspek kemandirian siswa ada enam indikator dengan jumlah empat belas item, aspek motivasi ada empat indikator dengan jumlah delapan item, dan aspek perilaku atau keaktifan siswa ada tiga indikator dengan jumlah delapan item. Angket regulasi diri dapat dilihat pada lampiran.

Adapun kisi-kisi angket regulasi diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 : Kisi-kisi Angket Regulasi diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Variabel Terikat: Regulasi Diri	Metakognisi/ Kemandirian Belajar	1. Tidak tergantung terhadap orang lain	1, 3, 6
		2. Memiliki kepercayaan diri	2, 5, 8
		3. Berperilaku disiplin	4, 7
		4. Memiliki rasa tanggungjawab	11, 12
		5. berperilaku berdasar inisiatif sendiri	9, 10
		6. Melakukan kontrol diri	13, 15
Motivasi		1. Perasaan senang	14, 16
		2. Kemauan Belajar	18, 19
		3. Kecerdasan individu	17, 20
		4. Dorongan orang lain	21, 22
Perilaku		1. Penguasaan situasi	23, 24, 28
		2. Kemampuan bertindak	25, 26, 27
		3. Kesiapan menerima resiko	29, 30

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti otentik dalam melakukan kegiatan penelitian. Dokumentasi berupa data siswa meliputi jumlah siswa, hasil ulangan atau hasil belajar dan nilai rapor siswa.

4. Teknik Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui suatu hal dari responden secara detail dengan jumlah responden sedikit atau kecil³². Wawancara dilakukan untuk mendukung data tentang hasil belajar siswa dan regulasi diri siswa . Wawancara dilakukan kepada guru kelas atau wali kelas VI dan kepada siswa kelas VI.

5. Teknik Tes

Tes yang diberikan adalah pretes dan postes. Tujuan pretes adalah untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan dan postes bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami kegiatan belajar. Tujuan pretes dan postes adalah untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa. Adapun kisi-kisi soal tes dapat dilihat pada lampiran.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa:instrumen hasil belajar, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman angket regulasi diri.

1. Instrumen hasil belajar

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137.

Tes untuk mengetahui hasil belajar IPS. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas VI yang bukan kelas eksperimen dan bukan kelas kontrol. Hal ini untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen hasil belajar.

Nilai siswa diperoleh dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{total skor}} \times 100$$

Nilaisiswa selanjutnya dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di MIN Malang I, yaitu KKM = 75. Bila ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 75, maka siswa tersebut diberikan *remedial*. Adapun hasil kategori nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3: Kategori Nilai Hasil Belajar

Jumlah Skor	Kategori
76-100	Sangat Baik
51-75	Baik
26-50	Cukup Baik
0-25	Kurang Baik

Tabel 3.3 diatas dapat diketahui bahwa setelah dibuatkan kategori hasil belajar menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik.

2. Lembar Observasi kegiatan siswa

Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

instrumen berupa pedoman observasi. Format yang disusun berisi item-item tentang sikap afektif atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.³³

3. Angket.

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa angket (kuisisioner), dimana butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan atas teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian, (1) variabel bebas yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (2) variabel terikat yaitu hasil belajar dan keterampilan regulasi diri siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI MIN Malang I.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian regulasi diri yang meliputi aspek kemandirian, motivasi, dan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm. 229.

Tabel 3.4 Kisi kisi Instrumen Penelitian Regulasi diri

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
1.	Variabel terikat: Regulasi diri	Kemandirian belajar	1. Tidak tergantung terhadap orang lain. 2. Memiliki kepercayaan diri. 3. Berperilaku disiplin. 4. Memiliki rasa tanggung jawab. 5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.	1, 3, 5 2, 6, 8 4, 7,
		Motivasi	6. Melakukan kontrol diri. 1. Perasaan senang 2. Kemauan belajar	5, 11, 12 9, 10
		Perilaku	3. Kecerdasan individu 4. Dorongan orang lain	13, 15

			1.Penguasaan situasi	
			2.Kemampuan bertindak	14, 16
			3.Kesediaan menerima resiko	18, 19
				17, 20
				21, 22
				23, 24, 28
				25, 26,
				27,29, 30

Untuk memudahkan pengelompokan regulasi diri siswa, maka dibuatkan interval perhitungan kategori yang dibagi dalam empat kategori yaitu kategori sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik.

Adapun empat kategori tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.8 : Kategori Regulasi diri

Jumlah Skor	Kategori
98 – 120	Sangat Baik
75,5 - 97,5	Baik
53 – 75	Cukup Baik
30 -52,5	Kurang Baik

Pada tabel 3.8 di atas Penghitungan kelas interval dimaksudkan untuk mengkategorikan skor yang diperoleh masing-masing siswa, baik dari aspek kemandirian belajar, aspek motivasi, maupun aspek perilaku siswa.

Skor maksimal = Skor tertinggi x Jumlah Soal,
 Skor Minimal = Skor terendah x Jumlah Soal
 Dibagi 4 karena ada empat kelompok kategori yaitu:
 Sangat baik, Baik, Cukup baik, dan Kurang baik.

G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Variabel akan diukur menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi dimana responden akan memilih empat alternatif jawaban pada skala likert.

Uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji soal tes maupun angket regulasi diri.

1. Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar

Validitas adalah salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesulitan satu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana

data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.³⁴

Uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*, kemudian membandingkan r hitung dari setiap item pertanyaan dengan r tabel dengan n = 10 dengan taraf signifikan (α) = 0,05 atau 5% dengan asumsi jika r hitung > dari r tabel maka item tersebut adalah valid.

Menurut Sugiyono(2010:173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas alat pengumpul data, menggunakan rumus korelasi product moment angka kasar dari Karl Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
 N = jumlah subjek
 (responden)
 X = skor item
 Y = skor total
 $\sum X$ = jumlah skor masing-masing item

³⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 168.

Σy = jumlah skor total
 Σx^2 = jumlah kuadratskor item
 Σy^2 = jumlah kuadratskor total
(Sugiyono, 2009: 228)

Analisis ini ditunjukkan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukakn fungsi ukurannya. Menurut Singarimbun (2006 : 122) bahwa validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *korelasi product moment pearson* dengan IBM SPSS Statistic 20, kemudian membandingkan r hitung dan r tabel. Soal dikatakan valid apabila r hitung > r tabel dengan signifikan kurang dari 0,05. Untuk r tabel dengan n=20, tingkat kepercayaan 95 % adalah 0,360.

Adapun hasil uji validitas hasil belajar dengan menggunakan IBM SPSS Statistis 20 dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.9: Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Signifikan	Keterangan
1	0,582	0,360	0,007	Cukup Valid
2	0,533	0,360	0,016	Cukup Valid
3	0,536	0,360	0,015	Cukup Valid
4	0,662	0,360	0,001	Valid
5	0,685	0,360	0,001	Valid
6	0,523	0,360	0,018	Cukup Valid
7	0,666	0,360	0,001	Valid
8	0,585	0,360	0,007	Cukup Valid
9	0,731	0,360	0,000	Valid
10	0,536	0,360	0,015	Valid
11	0,682	0,360	0,001	Valid
12	0,666	0,360	0,001	Valid
13	0,585	0,360	0,007	Cukup Valid
14	0,694	0,360	0,001	Valid
15	0,520	0,360	0,019	Cukup Valid
16	0,582	0,360	0,007	Cukup Valid
17	0,568	0,360	0,009	Cukup Valid
18	0,536	0,360	0,015	Cukup Valid
19	0,585	0,360	0,007	Cukup Valid
20	0,460	0,360	0,041	Cukup Valid

Tabel 3.10: Koefisien korelasi uji validitas hasil belajar

Nomor	Koefisien Korelasi	Klasifikasi
1.	0,800 – 1,000	Sangat valid
2.	0,600 - 0,799	valid
3.	0,400-0,599	Cukup valid
4.	0,200-0,399	Kurang valid
5.	0,000 -0,199	Tidak valid

(sumber:Purwanto, 2005)

Pada tabel 3.9 menunjukkan bahwa dari 20 soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 10 soal isian yang akan menjadi instrumen

penelitian setelah di uji analisis berupa uji validasi dengan menggunakan IBM SPSS statistic 20 sudah menunjukkan hasil yang valid dan cukup valid. Hal itu ditunjukkan bahwa keseluruhan nilai r hitung $>$ dari r tabel dan nilai signifikansi $<$ dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal untuk pre-test dan soal untuk pos-test adalah valid.

2) Uji Validitas Instrumen Regulasi Diri

Instrumen regulasi diri ini terdiri dari aspek kemandirian, aspek motivasi dan aspek perilaku. Aspek kemandirian ada 14 item, aspek motivasi 8 item, dan aspek perilaku 8 item. Adapun hasil uji validasi untuk angket regulasi diri dapat di lihat pada tabel 3.11 berikut:

Tabel3.11 :Hasil Uji Validitas Intrumen Regulasi Diri

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Signifikan	Keterangan
1	0,584	0,360	0,007	Cukup Valid
2	0,614	0,360	0,004	Valid
3	0,490	0,360	0,028	Cukup Valid
4	0,614	0,360	0,004	Valid
5	0,860	0,360	0,000	Valid
6	0,531	0,360	0,016	Cukup Valid
7	0,667	0,360	0,009	Valid
8	0,820	0,360	0,000	Valid
9	0,500	0,360	0,025	Cukup Valid
10	0,649	0,360	0,004	Valid
11	0,593	0,360	0,006	Cukup Valid
12	0,782	0,360	0,000	Valid
13	0,651	0,360	0,003	Valid
14	0,508	0,360	0,022	Cukup Valid
15	0,772	0,360	0,000	Valid
16	0,636	0,360	0,005	Valid
17	0,487	0,360	0,030	Cukup Valid
18	0,818	0,360	0,000	Valid
19	0,531	0,360	0,016	Cukup Valid
20	0,458	0,360	0,042	Valid

21	0,880	0,360	0,000	Valid
22	0,524	0,360	0,018	Valid
23	0,670	0,360	0,001	Valid
24	0,565	0,360	0,009	Cukup Valid
25	0,778	0,360	0,000	Valid
26	0,551	0,360	0,012	Cukup Valid
27	0,681	0,360	0,001	Valid
28	0,640	0,360	0,004	Valid
29	0,765	0,360	0,000	Valid
30	0,473	0,360	0,035	Cukup Valid

Tabel 3.12: Koefisien korelasi validitas regulasi diri

Nomor	Koefisien Korelasi	Klasifikasi
1.	0,800 – 1,000	Sangat valid
2.	0,600 - 0,799	valid
3.	0,400-0,599	Cukup valid
4.	0,200-0,399	Kurang valid
5.	0,000 -0,199	Tidak valid

(sumber:Purwanto, 2005)

Pada tabel 3.11 menunjukkan bahwa dari 30 item regulasi diri yang akan menjadi instrumen penelitian setelah di uji analisis berupa uji validasi dengan menggunakan IBM SPSS statistic 20 sudah menunjukkan hasil yang valid dan cukupvalid. Hal itu ditunjukkan bahwa keseluruhan nilai r hitung > dari r tabel dan nilai signifikansi < dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item regulasi diri adalah valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi apabila tes (alat pengumpul data) yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa satu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Setelah diketahui jumlah item yang valid, selanjutnya uji reliabilitas instrumen yang berorientasi pada pengertian bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, uji reliabilitas sendiri menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan IBM SPSS Statistics 20.

Setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila $\alpha > 0,60$, dan dikatakan tidak reliabel apabila $\alpha < 0,60$.

Adapun hasil uji reliabel yang dilakukan terhadap instrumen hasil belajar dan instrumen regulasi diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.12: Hasil Uji Reliabilitas Hasil Belajar dan Regulasi diri

Variabel	Indeks Alpha	Keterangan
----------	--------------	------------

Hasil Belajar	0,875	Reliabel
Regulasi Diri	0,944	Reliabel

Tabel 3.12 diatas menunjukkan bahwa hasil uji reliabel untuk hasil belajar diperoleh indeks alpha $0,875 > 0,60$, maka variabel instrumen hasil belajar dapat dikatakan reliabel. Sedangkan hasil uji reliabel untuk regulasi diri diperoleh indeks alpha $0,944 > 0,60$ maka variabel instrumen regulasi diri dapat dikatakan reliabel.

H. ProsedurPenelitian

Menurut Roger dan David Johnson³⁵, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif maka diperlukan adanya lima unsur dasar diantaranya adalah: (1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*); (3) Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*); (4) komunikasi antar anggota (*interpersonal skill*); (5) pemrosesan kelompok (*group processing*).

Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Rusman (2010: 207) adalah sebagai berikut: a). Pembelajaran secara tim.

³⁵Agus Supriyono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2014), hlm 58.

Tim dibuat dengan perbedaan tertentu sehingga anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.b). Didasarkan pada Manajemen Kooperatif. Fungsi manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan , fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c). Kemauan untuk Bekerja Sama. d). Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangkamencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Kegiatan Pra Eksperimen

Data hasil penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I kota Malang yang akan dipaparkan peneliti di sini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I Jl. Bandung 7C Malang.

Langkah yang dilakukan peneliti sebelum eksperimen adalah membuat perencanaan. Beberapa hal penting yang dilakukan peneliti

pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran .
- b. Menyiapkan materi pembelajaran berupa power point.
- c. Membuat soal diskusi kelompok.
- d. Membuat soal tes/ kuis individual.
- e. Membuat soal evaluasi: pre-test/ post-test disertai kisi-kisi soal pre-test dan pos-test.
- f. Membuat angket regulasi diri dan lembar observasi kegiatan siswa.
- g. Menyiapkan nama-nama siswa/ nama anggota kelompok.
- h. Menyiapkan media pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal, kisi-kisi instrumen dan instrumen penelitian tersebut, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Sebagai langkah awal peneliti melakukan uji coba instrumen tes yaitu soal IPS dengan soal pilihan ganda 10 soal dan soal isian 10 soal. dan instrumen angket regulasi diri siswa yang meliputi aspek kemandirian siswa (ada 6 indikator yang dijabarkan dalam 14 item), aspek motivasi (ada 4 indikator yang dijabarkan dalam 8 item), dan aspek perilaku(ada 3 indikator yang dijabarkan dalam 8 item). Uji terhadap istrumen ini untuk menentukan atau untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak dipakai atau tidak. Intrumen diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam hal ini peneliti

menggunakan teknik *korelasi product moment pearson* dengan IBM SPSS Statistic 20, kemudian membandingkan r hitung dan r tabel. Soal pretes dan postes dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dengan signifikan kurang dari 0,05. Untuk r tabel dengan $n=20$, tingkat kepercayaan 95 % adalah 0,360. Sedangkan soal dikatakan reliabel apabila indeks alpha r hitung $>$ r tabel.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STA D untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa MIN Malang 1 kota Malang.

Kegiatan pelaksanaan eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 25 dan 26 November 2015 dengan tiga tahapan pelaksanaan yaitu kegiatan pre-test, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan pos-test.

a. Kegiatan Pre-test

Kegiatan pretest atau tes awal dilakukan untuk menjajagi atau mengukur pengetahuan siswa tentang materi keadaan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga pada pelajaran IPS yang akan diajarkan. Sebelum memulai kegiatan pretest siswa dijelaskan dulu tujuan diadakannya kegiatan pembelajaran ini. Kemudian guru menjelaskan aturan atau langkah- langkah pembelajaran selanjutnya.

Tabel 3.13: Hasil pre-test kelas eksperimen

No.	Keterangan	Hasil Belajar
1.	Jumlah siswa	30
2.	Nilai tertinggi	73
3.	Nilai terendah	23
4.	Nilai rata-rata	49,5
5.	Presentase jumlah siswa tuntas	0 %
6.	Presentase jumlah siswa tidak tuntas	100 %
7.	Nilai ketuntasan minimal	75

Dari tabel 3.13 diatas dapat diketahui bahwa siswa dengan jumlah 30 siswa , nilai tertinggi adalah 73, nilai terendah adalah 23 dengan nilai rata-rata kelas masih sangat rendah yaitu 49,5 di bawah ketuntasan minimal .(KKM = 75). Secara keseluruhan tidak ada siswa yang mengerjakan secara tuntas (ketuntasan 0 %)

b. Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen melalui tahapan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap 1: Tahap Presentasi Materi

Pada tahap ini guru menyajikan materi atau mempresentasikan materi berupa power point dan gambar gambar untuk lebih memperjelas dan siswa lebih memahami materi yang akan didiskusikan. Tugas siswa adalah memperhatikan guru yang sedang mempresentasikan materi pelajaran. Pada kegiatan ini siswa diharapkan bertanya atau aktif bertanya apabila materi belum dipahami, mencatat materi yang dianggap penting. Guru menyajikan materi selama 45 menit atau sesuai kebutuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyampaikan dan memahami kompetensi yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

2. *Tahap II:* Tahap Kegiatan Belajar Kelompok.

Pada tahap ini adalah tim studi atau kegiatan belajar kelompok. Aturan kegiatan ini sudah disampaikan oleh guru sehingga setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan masing masing anggota kelompok harus benar benar memahami materi yang dibahas, masing-masing anggota kelompok harus membantu kesulitan anggotanya.

Setelah pembentukan kelompok yang anggotanya heterogen (gender, akademik, suku, dll) dengan jumlah empat orang sudah terbentuk , guru membagikan lembar kerja siswa / LKS untuk dikerjakan secara kelompok. Masing-masing anggota harus memahami semua materi yang didiskusikan karena ini akan bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Setelah kegiatan diskusi selesai tugas masing –masing kelompok adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tugas kelompok lain adalah

memberikan tanggapan dan masukan agar kegiatan diskusi lebih bermanfaat untuk semua siswa. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh walikelas (Observer) untuk mengamati kegiatan siswa selama proses kegiatan pembelajaran dengan panduan lembar pengamatan.

3. *Tahap III: Tahap Kuis Individual.*

Pada tahap ini adalah tes atau kuis individual dimana masing masing anggota secara individu harus menjawab kuis dan tidak boleh dibantu dan tidak boleh kerjasama dengan anggota kelompoknya. Pada sesi ini adalah penentuan pengumpulan point penghargaan yang sebanyak banyaknya apabila mampu menjawab pertanyaan kuis dengan benar.

Tujuan kuis individual adalah untuk memotivasi siswa, meningkatkan kemandirian siswa, dan berusaha bertanggungjawab secara individual. Siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok itu ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Cara kerja kegiatan kuis individual adalah setiap anggota kelompok secara bergiliran maju ke depan pada tempat yang sudah disediakan. Guru membacakan materi kuis dan siswa yang mendapat giliran berhak untuk menjawab pada kartu jawaban yang sudah disediakan. Setelah waktu habis masing-masing anggota kelompok membacakan jawaban dan guru menunjukkan jawaban yang benar agar diketahui oleh semua siswa. Siswa yang jawabannya benar tentu akan mendapatkan point. Hasil akhir dari kuis

adalah berdasarkan pengumpulan point yang terbanyak yang dinyatakan mendapatkan juara.

4. *Tahap IV*: Tahap Rekognisi/Penghargaan.

Pada tahap ini adalah tahap akhir pertemuan. Rekognisi/penghargaan ini dilakukan setelah mengumpulkan point terbanyak. Kegiatan ini adalah memberikan hadiah sebagai penghargaan kepada kelompok yang mulai kegiatan awal pembelajaran sampai akhir pelajaran menunjukkan mengumpulkan point terbanyak. Ada tiga predikat penghargaan yang diberikan yaitu juara 1 disebut sebagai kelompok super, juara 2 disebut sebagai kelompok hebat, dan juara 3 disebut sebagai kelompok baik.

c. **Kegiatan postes Kelas Eksperimen**

Adapun hasil postest dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.13 : Hasil postest kelas eksperimen

No.	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah siswa	30
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai terendah	50

4.	Nilai rata-rata	85,3
5.	Presentase jumlah siswa tuntas	80 %
6.	Presentase jumlah siswa tidak tuntas	20 %
7.	Nilai ketuntasan minimal	75

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa dengan jumlah 30 siswa, nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata kelas diatas nilai KKM yaitu 85,3. Secara keseluruhan siswa yang mengerjakan secara tuntas 80% dan siswa yang mengerjakan soal tidak tuntas sebanyak 20 %.

I. Analisa Data

Proses penyusunan, pengaturan dan pengelolaan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis disebut pengolahan dan analisis data (Sudjana,2010). Untuk menganalisa data digunakan rumus t-test.

Rumus t-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

M =mean daridevasi (d) antarapost testdan pre test

X_d = perbedaan deviasi dengan

mean deviasi

N = banyaknya deviasi dengan

mean deviasi

D_f = atau db $N-1$

(Arikunto, 2010: 349)

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Setelah data terkumpul, data harus dianalisis baik menggunakan analisis kualitatif atau kuantitatif. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis motivasi seperti sasaran data.³⁶

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, analisis ini menggunakan alat analisis yang bersifat kuantitatif. Yakni analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam satu uraian.³⁷

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen atau *true eksperiment* dengan pendekatan kuantitatif, maka dalam analisa datanya akan menggunakan rumus statistika, yaitu diawali dengan *uji validitas* ,

³⁶M. Iqbal, Hassan, *Metode Penelitiandan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 97.

³⁷*Ibid.*, 82.

dengan menggunakan *korelasi product moment pearson* dengan *IBM SPSS Statistic 20*, *uji reliabilitas* menggunakan *Alpha cronbach*, *t-test*, uji kelayakan uji berupa *uji normalitas* (*uji Kolmogorof Smirnov*) dan *uji homogenitas* (*Levene Statistic*). Uji t atau *t-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan treatment atau eksperimen penelitian .



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MIN Malang 1

Pada bagian gambaran umum mengenai objek penelitian, akan dipaparkan beberapa hal seperti profil tempat penelitian, keadaan siswa, dan keadaan pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut adalah ulasan selengkapnya.

Sejarah berdirinya MIN Malang 1 yang terletak di jalan Bandung 7C kota Malang adalah dimulai dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencetak guru agama Islam, yaitu Pendidikan Guru Agama Akhir (PGAA) I Malang pada tanggal 1 Agustus 1956 dengan kepala sekolah yang ditunjuk adalah R. Soeroso. Pada tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang menjadi PGAA II Malang. PGAA I Malang menampung murid dari PGA Pertama (PGAP) 4 tahun, sedangkan PGAP pada waktu itu (1956) dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Soerat Wirjodiharjo. Gedung pertama PGAP dan PGAA I Malang adalah di jalan Bromo No.1 Malang (sekarang menjadi apotek Kimia Farma). Karena kondisi ruang belajar yang kurang memadai, sehingga penggunaan ruang belajar dilakukan secara bergantian. Ketika pada pagi hari digunakan

untuk PGAA I, maka pada sore hari digunakan untuk PGAP 4 tahun. Oleh karena kondisi gedung yang demikian, maka pembangunan gedung untuk PGAA I Malang sedang dipersiapkan yaitu di Jl. Bandung No. 7 Malang. Pada pertengahan tahun 1958 pembangunan gedung PGAA I Malang telah rampung, maka pada akhir tahun tersebut PGAA I Malang mulai menempati gedung baru tersebut. Begitu pula PGAP 4 tahun pada tahun yang sama ikut pindah lokasi di Jalan Bandung No. 7 Malang.

Pada tahun pelajaran 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu dengan nama PGA Negeri (PGAN) 6 Tahun Malang dengan kepala sekolah adalah R. D Soetario dan berturut-turut jabatan kepala sekolah beralih pada R. Soemarsono (1961-1965), Drs. Imam Efendi (1966-1978), Sakat (1979-1987), H. Sanusi (1988-1990), Drs. Mashjudin (1990-1991) dan Drs. Untung Saleh (1991-1993).

PGAN 6 tahun Malang melakukan kerja sama dengan Sekolah Dasar di sekitarnya sebagai tempat praktek mengajar. Namun, dalam pengadaan kerja sama dengan sekolah sebagai tempat praktek ini disadari adanya kesulitan mencari sekolah untuk latihan para murid, karena terbatasnya jumlah Sekolah Dasar dan terdapat pemikiran bahwa akan lebih baik jika PGAN 6 tahun Malang memiliki tempat untuk praktek mengajar sendiri. Dengan demikian murid PGAN 6 tahun Malang diharapkan tidak kesulitan untuk mendapatkan tempat untuk latihan mengajar dan kelak setelah lulus mereka siap untuk diterjunkan di sekolah-sekolah. Sehingga pada tahun

1952, R. Soemarsono selaku direktur PGAN 6 tahun Malang memprakarsai pendirian sekolah latihan tersebut.

Berdasar pada surat keputusan Menteri Agama RI No. 33 tahun 1952, berdirilah dua Sekolah Dasar Latihan. Pertama SD Latihan I yang bertempat di jalan Arjuno. Dan kedua adalah SD Latihan II bertempat di jalan Kawi. Meskipun PGAN Malang di bawah tanggung jawab Departemen Agama, lebel Sekolah Dasar ini digunakan dengan pertimbangan bahwa pada waktu itu kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan putranya sudah mulai bergeser dari madrasah ke sekolah umum. Berubahnya kecenderungan ini selain orang tua menyangsikan kualitas pembelajaran dan lulusan madrasah, juga disebabkan belum adanya pengakuan dari pemerintah bagi mereka yang belajar di sekolah agama (madrasah). Baru setelah pemerintah mengeluarkan UU. Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950 jo. UU No. 12 tahun 1954, murid yang bersekolah agama (madrasah) mendapat pengakuan telah memenuhi kewajiban belajar. Dengan demikian, SD latihan yang menggunakan lebel “sekolah” memakai kurikulum Sekolah Dasar dan ditambah pelajaran agama dengan harapan mampu menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sana. Kebutuhan sekolah sebagai tempat praktik calon guru lulusan PGAN 6 tahun semakin meningkat, sehingga pada tanggal 1 Agustus 1963 berdiri satu sekolah latihan yaitu SD latihan III bertempat di jalan Bandung Malang.

Dari ke tiga SD latihan tersebut, hanya SD Latihan III yang dewasa itu lahan dan gedungnya berada dalam satu kompleks dengan PGAN 6 tahun Malang. Dengan didirikannya SD latihan III ini, R. Soemarsono menugaskan salah satu guru PGAN 6 tahun menjadi kepala sekolah SD tersebut. Beliau adalah Dra. Bir'ah Masjhoedi. Pengelolaan SD Latihan III yang didirikan pada tahun 1963 tersebut tidak menjadi tanggung jawab Departemen Agama secara langsung, tetapi sepenuhnya menjadi tanggung jawab PGAN 6 tahun Malang. Dengan demikian pengangkatan dan sistem penggajian guru dan karyawan sepenuhnya ditangani oleh PGAN 6 tahun Malang.

Saat awal berdirinya SD latihan III, hanya memiliki 6 orang murid dan meningkat menjadi 50 orang pada tahun 1954. Suatu angka yang membuat orang akan pesimis terhadap kelangsungan sekolah tersebut. Kendala yang pertama adalah adanya Sekolah Katolik Sang Timur yang menempati tempat yang lebih strategis yaitu bekas gedung RRI zaman Belanda yang tempatnya tidak jauh dari SD latihan III. Banyak putra-putri muslim yang menempuh pendidikan di sekolah katolik karena pertimbangan mutu pendidikan umum di sekolah tersebut sangat bagus tanpa berpikir jauh dampaknya terhadap mutu akidah mereka. Masalah tenaga guru sebetulnya tidak menjadi kendala, sebab sudah menjadi rahasia umum, bahwa PGAN 6 tahun adalah gudang pencetak guru, terutama guru agama. Masalah ke dua adalah kurangnya sarana prasarana

seperti meja, bangku, alat-alat pelajaran serta fasilitas-fasilitas lainnya. Untuk mengatasi itu semua, Depag dan Dikbud memberikan bantuan berupa buku-buku paket sekaligus pembinaan untuk guru berupa penataran guru bidang studi dan guru kelas. Selain itu kelancaran kerja dan ketertiban administrasi banyak ditopang oleh kepala sekolah dan guru-guru PGAN 6 tahun Malang.

SD Latihan III Malang masih kalah bersaing dengan sekolah-Sekolah Dasar lain baik negeri maupun swasta di sekitarnya. Sampai berakhir pada tahun 1978, SD latihan III hanya memiliki 115 murid dan baru beberapa prestasi yang dapat diraih baik di tingkat kecamatan maupun Kota Madya Malang.

Pada tanggal 8 September 1978 keluarlah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 yang berisi tentang Peraturan Restrukturisasi Sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 dan Nomor 17 tahun 1978 maka Sekolah latihan III PGAN 6 tahun tersebut ditetapkan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 tepatnya pada tanggal 8 September 1979. Namun demikian realisasi dari SK Menteri Agama tersebut baru dilaksanakan pada tanggal 9 September 1979. Tanggal inilah yang diperingati sebagai hari lahirnya MIN Malang 1.

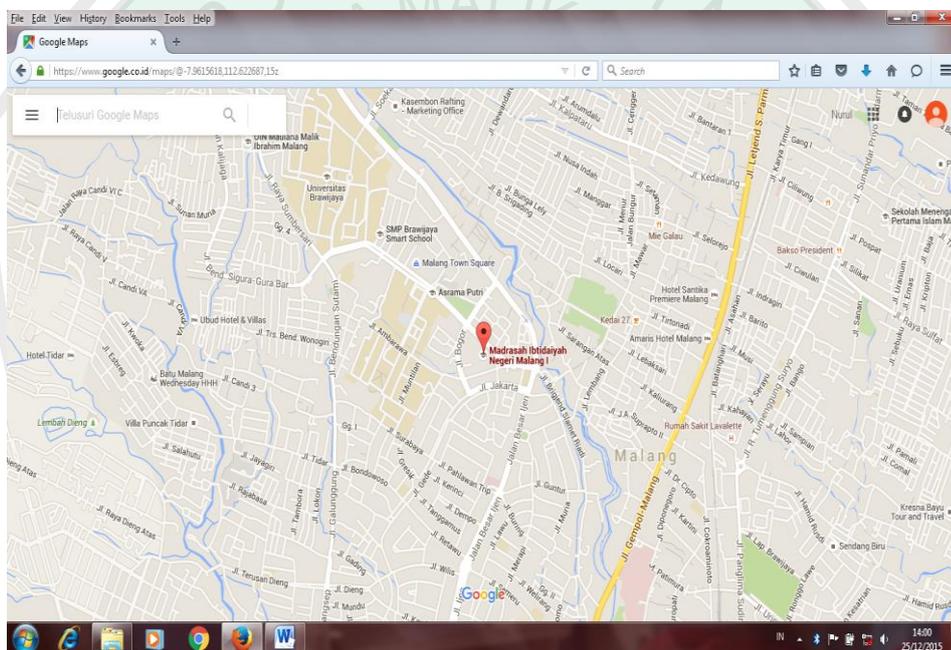
Lokasi MIN Malang 1 terletak di Jl. Bandung 7c, Kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang Jawa Timur.



Gambar 4.1 Gedung sekolah MIN Malang 1

Seperti tampak pada gambar 4.1 pintu gerbang utama MIN Malang 1 berhadapan langsung dengan jalan raya yang merupakan jalan umum di Kota Malang. Bila ditinjau dari segi geografis MIN Malang 1 sangat strategis karena berada pada kawasan madrasah terpadu mulai dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang. Di sebelah timurnya terdapat Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah, SDK Sang Timur dan Akademi Pariwisata dan Perhotelan Universitas Merdeka Malang. Disebelah utara berdiri sebuah lembaga non formal Magistra Utama Malang, Lembaga Bimbingan Belajar Ganesa Malang, dan di

sebelah barat merupakan kompleks perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Malang dan Universitas Brawijaya Malang. Nilai strategis lainnya adalah berada di Jl. Bandung yang mudah dicari dan transportasinya juga ada dari berbagai jurusan seperti angkutan kota jalur LDG, AL, ADL, dan GL.



Gambar 4.2 Peta lokasi MIN Malang 1

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIN Malang 1

Berdasarkan hasil rekap jumlah tenaga pendidik dan kependidikan dapat diketahui bahwa seluruh guru dan karyawan MIN Malang 1 berjumlah 119 orang dengan rincian jumlah tenaga pendidik atau guru 85 orang yang terdiri dari guru PNS 69 orang, Guru tidak tetap 1 orang dan guru kontrak 15

orang. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan atau karyawan berjumlah 34 orang yang terdiri dari pegawai dinas 3 orang, pegawai tidak tetap 23 orang, dan pegawai kontrak 8 orang

Madrasah Negeri Malang 1 yang dipimpin oleh H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd ini memiliki siswa binaan sebanyak 1522 siswa dengan kapasitas gedung untuk kelas 1 sampai kelas VI sebanyak 48 gedung sekolah. Kelas VI yang jumlah paralel kelasnya ada 8 kelas terdiri dari kelas VI A sampai dengan kelas VI G berjumlah 223 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pretes

Kegiatan pretes dilakukan pada awal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Adapun kegiatan pretes ini untuk mengetahui pemahaman pengetahuan hasil belajar dan sikap regulasi diri siswa sebelum diberikan materi pelajaran.

a. Pretes Hasil Belajar

Kegiatan pretest atau tes awal dilakukan untuk menjajagi atau mengukur pengetahuan siswa tentang materi keadaan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga pada pelajaran IPS yang akan diajarkan. Sebelum memulai kegiatan pretest siswa dijelaskan dulu tujuan diadakannya

kegiatan pembelajaran ini. Kemudian guru menjelaskan aturan atau langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Adapun hasil pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 : Data Nilai dan Kategori Hasil Belajar Pretes

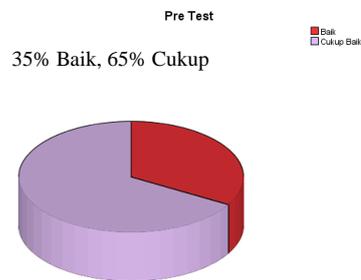
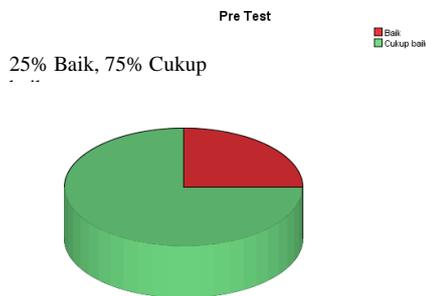
kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No Res	Kelas Kontrol		Kelas eksperimen	
	Pretes	Kategori	Pretes	Kategori
1	40	Cukup baik	40	Cukup Baik
2	50	Cukup baik	60	Baik
3	40	Cukup baik	40	Cukup Baik
4	34	Cukup baik	43	Cukup Baik
5	50	Cukup baik	60	Baik
6	63	Baik	63	Baik
7	53	Baik	53	Baik
8	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
9	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
10	57	Baik	67	Baik
11	40	Cukup baik	40	Cukup Baik
12	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
13	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
14	50	Cukup baik	67	Baik
15	57	Cukup baik	67	Baik
16	37	Cukup baik	37	Cukup Baik
17	35	Cukup baik	23	Cukup Baik
18	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
19	40	Cukup baik	43	Cukup Baik

20	50	Cukup baik	60	Baik
21	47	Cukup baik	47	Cukup Baik
22	60	Baik	50	Cukup Baik
23	50	Cukup baik	50	Cukup Baik
24	57	Baik	73	Baik
25	43	Cukup baik	43	Cukup Baik
26	40	Cukup baik	43	Cukup Baik
27	40	Cukup baik	40	Cukup Baik
28	57	Baik	47	Cukup Baik
29	50	Cukup baik	37	Cukup Baik
30	60	Baik	57	Baik
31	57	Baik		
32	37	Cukup baik		

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setelah dibuatkan kategori hasil belajar menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pretes untuk kelas kontrol kategori baik 25 % dan cukup baik 75 %, sedangkan kelas eksperimen kategori baik 35 % dan cukup baik 65 %.

Tabel diatas dapat diperjelas lagi dengan grafik prosentase perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.



Grafik 4.1 Pretes Kelas Kontrol

Grafik 4.2 Pretes Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui perbandingan pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut.

Tabel 4.2: Hasil pre-test kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Keterangan	Pretes kelas kontrol	Pretes kelas eksperimen
1.	Jumlah siswa	32	30
2.	Nilai tertinggi	63	73
3.	Nilai terendah	40	23
4.	Nilai rata-rata	48,5	49,5
5.	Presentase jumlah siswa tuntas	0%	0 %
6.	Presentase jumlah siswa tidak tuntas	100%	100 %
7.	Nilai ketuntasan minimal	75	75

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dengan jumlah 32 siswakeselas kontrol nilai tertinggi 63, nilai terendah 40, dan rata rata nilai 48,5. Sedangkan kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 73, nilai terendah adalah 23 dengan nilai rata-rata kelas masih sangat rendah yaitu 49,5 di bawah ketuntasan minimal .(KKM = 75). Secara keseluruhan tidak ada siswa yang mengerjakan secara tuntas (ketuntasan 0 %)

b. Pretes Regulasi Diri

Kegiatan pretes regulasi diri dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung sebelum diadakan peneliti memberikan materi pelajaran baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil pretes regulasi diri dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 4-3 :Data Pretes dan Kategori Regulasi Diri Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

No Res	Kelas Kontrol		Kelas eksperimen	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	61	Cukup Baik	62	Cukup Baik
2	66	Cukup Baik	66	Cukup Baik
3	60	Cukup Baik	60	Cukup Baik
4	62	Cukup Baik	60	Cukup Baik
5	64	Cukup Baik	67	Cukup Baik
6	65	Cukup Baik	69	Cukup Baik
7	60	Cukup Baik	65	Cukup Baik
8	68	Cukup Baik	60	Cukup Baik
9	69	Cukup Baik	68	Cukup Baik

10	65	Cukup Baik	63	CukupBaik
11	66	Cukup Baik	64	CukupBaik
12	58	Cukup Baik	61	CukupBaik
13	59	Cukup Baik	66	CukupBaik
14	65	Cukup Baik	60	CukupBaik
15	64	Cukup Baik	62	CukupBaik
16	63	Cukup Baik	64	CukupBaik
17	68	Cukup Baik	65	CukupBaik
18	64	Cukup Baik	60	CukupBaik
19	59	Cukup Baik	67	CukupBaik
20	60	Cukup Baik	60	CukupBaik
21	67	Cukup Baik	64	CukupBaik
22	69	Cukup Baik	58	CukupBaik
23	65	Cukup Baik	62	CukupBaik
24	60	Cukup Baik	58	CukupBaik
25	63	Cukup Baik	64	CukupBaik
26	63	Cukup Baik	59	CukupBaik
27	64	Cukup Baik	62	CukupBaik
28	58	Cukup Baik	63	CukupBaik
29	62	Cukup Baik	66	CukupBaik
30	58	Cukup Baik	61	CukupBaik
31	64	Cukup Baik		
32	59	Cukup Baik		

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa regulasi diri kelas kontrol untuk semua siswa dapat disimpulkan cukup baik sedangkan regulasi diri untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu pada kategori baik

3. Kegiatan Postes

a. Postes Hasil Belajar

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran maka untuk mengetahui hasil belajar siswa diadakan kegiatan postes pada kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Dalam kegiatan ini siswa tidak boleh saling bekerja sama atau saling membantu untuk menyelesaikan soal postes. Adapun hasil postes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4-3 :Postes dan Kategori Hasil Belajar
Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen**

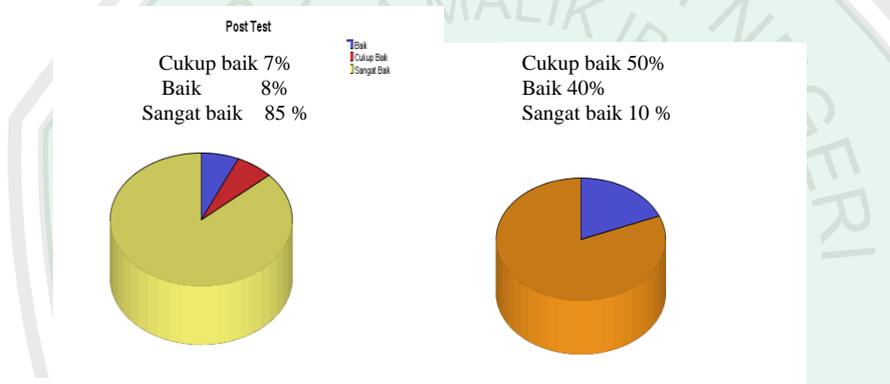
No Res	Kelas Kontrol		Kelas eksperimen	
	Postes	Kategori	Postes	Kategori
1	53	Baik	60	Baik

2	50	Cukup Baik	90	Sangat Baik
3	63	Baik	80	Sangat Baik
4	60	Baik	100	Sangat Baik
5	80	Sangat Baik	80	Sangat Baik
6	67	Baik	87	Sangat Baik
7	75	Baik	100	Sangat Baik
8	63	Baik	93	Sangat Baik
9	93	Sangat Baik	93	Sangat Baik
10	70	Baik	80	Sangat Baik
11	53	Baik	87	Sangat Baik
12	63	Baik	76	Sangat Baik
13	76	Sangat Baik	76	Sangat Baik
14	87	Sangat Baik	87	Sangat Baik
15	85	Sangat Baik	90	Sangat Baik
16	43	Cukup Baik	70	Baik
17	88	Sangat Baik	90	Sangat Baik
18	57	Baik	100	Sangat Baik
19	45	cukup Baik	90	Sangat Baik
20	70	Baik	90	Sangat Baik
21	80	Sangat Baik	80	Sangat Baik
22	67	Baik	90	Sangat Baik
23	55	Baik	100	Sangat Baik
24	80	Sangat Baik	93	Sangat Baik
25	80	Sangat Baik	93	Sangat Baik
26	60	Baik	50	Cukup Baik
27	65	Baik	97	Sangat Baik
28	85	Sangat Baik	100	Sangat Baik
29	60	Baik	50	Cukup Baik
30	75	Baik	87	Sangat Baik
31	60	Baik		
32	45	Cukup Baik		

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa kegiatan postes kelas kontrol kategori cukup baik 50 %, pada kategori baik 40%, dan pada kategori

sangat baik 10%, sedangkan postes kelas eksperimen yang pada kategori cukup baik hanya 7 % dan yang pada kategori baik yaitu 8%, dan pada kategori sangat baik 85 %.

Tabel diatas dapat di tunjukkan menjadi sebuah grafik seperti berikut ini.



Grafik 4.2 : Presentase postes kelas eksperimen

Grafik 4.3 Presentase postes kelas kontrol

Tabel 4. Hasil postes kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Keterangan	Pretes kelas kontrol	Pretes kelas eksperimen
1.	Jumlah siswa	32	30
2.	Nilai tertinggi	93	100
3.	Nilai terendah	45	50
4.	Nilai rata-rata	73	88
5.	Presentase jumlah siswa tuntas	48%	87%
6.	Presentase jumlah siswa tidak tuntas	52%	13 %
7.	Nilai ketuntasan minimal	75	75

c. Postes Regulasi Diri

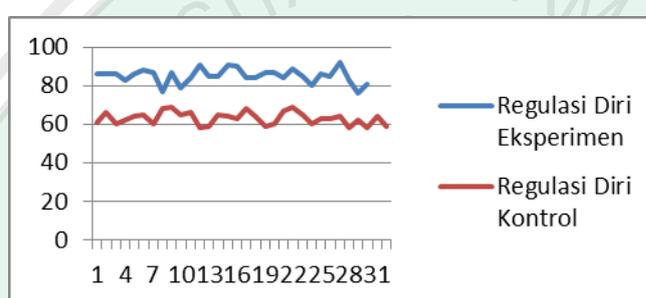
Kegiatan postes regulasi diri ini dengan cara siswa mengerjakan angket regulasi diri setelah melakukan kegiatan postes hasil belajar. Siswa dengan jujur mengerjakan angket sesuai dengan pemahaman siswa. Adapun data hasil angket regulasi diri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4-3 : Data Pretes dan Kategori Regulasi Diri
Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen**

No Res	Kelas Kontrol		Kelas eksperimen	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	61	Cukup Baik	86	Baik
2	66	Cukup Baik	86	Baik
3	60	Cukup Baik	86	Baik
4	62	Cukup Baik	83	Baik
5	64	Cukup Baik	86	Baik
6	65	Cukup Baik	88	Baik
7	60	Cukup Baik	87	Baik
8	68	Cukup Baik	77	Baik
9	69	Cukup Baik	87	Baik
10	65	Cukup Baik	79	Baik
11	66	Cukup Baik	84	Baik
12	58	Cukup Baik	91	Baik
13	59	Cukup Baik	85	Baik
14	65	Cukup Baik	85	Baik
15	64	Cukup Baik	91	Baik
16	63	Cukup Baik	90	Baik
17	68	Cukup Baik	84	Baik
18	64	Cukup Baik	84	Baik
19	59	Cukup Baik	87	Baik
20	60	Cukup Baik	87	Baik
21	67	Cukup Baik	84	Baik
22	69	Cukup Baik	89	Baik
23	65	Cukup Baik	85	Baik
24	60	Cukup Baik	80	Baik
25	63	Cukup Baik	86	Baik
26	63	Cukup Baik	85	Baik
27	64	Cukup Baik	92	Baik
28	58	Cukup Baik	83	Baik
29	62	Cukup Baik	76	Baik

30	58	Cukup Baik	81	Baik
31	64	Cukup Baik		
32	59	Cukup Baik		

Untuk memperjelas perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3: Perbandingan Regulasi Diri

Pada grafik 4.3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen rata-rata skor 85 dengan kategori baik sedangkan kelas kontrol rata-rata 65 dengan kategori cukup baik.

3. Uji t

a. Pretes Uji t

1). Pretes Uji t Hasil Belajar

Sebelum melakukan uji t dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun data uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 :Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi K-S	Keterangan
Pre Hasil	0,238	Data Berdistribusi Normal

BelajarKelas Kontrol		
Pre tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen	0,119	Data Berdistribusi Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretes untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Karena menurut Kosmogorov Smirnov untuk pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai signifikansi $0,119 > 0,05$.

Tabel 4.5 : Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi Levene Statistic	Keterangan
Pretes Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen	0,107	Data Berdistribusi Homogen

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa uji homogenitas Levene Statistic dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi homogen karena nilai signifikansi $0,107 > 0,05$.

Untuk mengetahui signifikansi soal pretes dan soal postes yang sudah dilakukan oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen maka dapat diketahui hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.6: Hasil uji t pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen

Variabel	Nilai t hitung	Signifikansi	Nilai t tabel	Df	Keterangan
Pretes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen	-0,698	0,488	1,6706	60	Ho Diterima / tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen

Pada tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa t hitung adalah negatif. Nilai t hitung $-0,698 < 1,6706$ dengan nilai signifikansi 0,488. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen.

b. Postes Uji t

1) Postes Uji t Hasil Belajar

Sebelum melakukan uji t untuk menganalisa hasil postes dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas . Adapun data uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 :Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi K-S	Keterangan
Post Hasil Belajar Kelas Kontrol	0,494	Data Berdistribusi Normal
Post Test Hasil Belajar Kelas Eksperimen	0,595	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas postes kelas kontrol dan kelas eksperimen menurut Kolmogorov Smirnov berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dar 0.05.

Tabel 4.7: Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi Levene Statistic	Keterangan
Postes Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen	0,540	Data Berdistribusi Homogen

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen terdistribusi homogen, karena nilai signifikansi $0,540 > 0,05$.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi perbedaan kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.8 Hasil uji-t postes kelas kontrol dan kelas eksperimen

Variabel	Nilai t hitung	Signifika nsi	Nilai t tabel	Df	Keterangan
Postes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen	-2,051	0,045	1,6706	60	Ho Ditolak / terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar postest kelas kontrol dan kelas eksperimen

Pada tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa t hitung adalah negatif. Nilai t hitung $-2,051 < 1,6706$ dengan nilai signifikansi $0,045$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar postes kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2). Postes Uji t Regulasi Diri

Uji analisis ini untuk mengetahui kelayakan uji t sebagai alat uji hipotesis penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam penelitian variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov

Smirnov. Pengujian normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui normalitas sampel dan dari populasi yang sama.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Regulasi diri

Variabel	Signifikansi K-S	Keterangan
Regulasi Diri Kelas Kontrol	0,611	Data Berdistribusi Normal
Regulasi Diri Kelas Eksperimen	0,507	Data Berdistribusi Normal

Pada tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen data terdistribusi secara normal, dibuktikan dengan kelas kontrol nilai signifikansi $0,611 > 0,05$ dan untuk kelas eksperimen nilai signifikansi $0,057 > 0,05$.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah yaitu uji kesamaan beberapa bagian sampel, yaitu seragam tidaknya sampel sampel yang diambil dari populasi yang sama.

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi Levene Statistic	Keterangan
Regulasi Diri Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,929	Data Berdistribusi Homogen

Pada tabel dapat disimpulkan bahwa regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi homogen, karena nilai signifikansi menurut Levene Statistic $0,929 > 0,05$

c. Hasil Uji t regulasi Diri

Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji t Regulasi diri

Variabel	Nilai t hitung	Signifikan	Nilai t tabel	Df	Keterangan
Regulasi Diri kelas Kontrol dan kelas eksperimen	-14,285	0,000	1,6706	60	Ho Ditolak/ terdapat perbedaan yang signifikan regulasi diri antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.12 diatas merupakan hasil uji t regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan karena nilai t hitungnya negatif, dan nilai t hitung $-14,28 < 1,6706$ dengan nilai signifikansi 0,000 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen.

BAB V PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan desain penelitian *true eksperimen* jenis *control group pretes- postes* karena adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tujuan mengetahui dan menganalisis efektifitas model pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa MIN Malang 1 kota Malang. Obyek penelitian adalah siswa kelas VI MIN Malang 1 yang berlokasi di jalan Bandung 7C kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang.

Pembahasan pada bagian bab ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI MIN Malang 1 kota Malang.

Uji validitas instrumen dengan menggunakan *korelasi product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha cronbach* membuktikan dari 10 soal pilihan ganda dan 10 soal isian adalah valid dan reliabel seluruhnya. Ini dibuktikan karena r hitung $>$ dari r tabel, (r tabel 0,360 dengan taraf signifikansi di bawah atau kurang dari 0,05 Sehingga instrument soal bisa dipakai untuk digunakan lebih lanjut.

Untuk uji hipotesis uji t berdasarkan kaidah pengambilan keputusan untuk H_0 dan H_a adalah sebagai berikut: untuk nilai t positif, jika t hitung $>$ t

tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan untuk nilai t negatif jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan taraf signifikansi $< 0,05$.

Hasil penelitian yang dilakukan di MIN Malang 1 terbukti, bahwa dengan uji- t menggunakan Levene Statistic untuk hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan t hitung = -2,051 dan t table = 1,6706, taraf signifikan 0,045 dapat diketahui bahwa t hitung $< t$ tabel, karena t hitung adalah negatif maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, hasilnya signifikan dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar post test kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN Malang 1 pada siswa kelas VI menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes hasil belajar yang ditunjukkan dengan kenaikan presentase nilai ketuntasannya. Nilai ketuntasan yang lebih baik dan lebih banyak dari hasil postes. Nilai ketuntasan postes adalah 98%. Hasil penelitian tersebut diperkuat juga dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa pada hasil postes kelas kontrol siswa yang mendapat nilai cukup 18 %, nilai baik 20% dan nilai sangat baik 62 %. Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan kelas kontrol. Hasil analisis deskriptif untuk kelas eksperimen adalah: nilai cukup 6,7%, nilai baik 6,7%, dan nilai sangat baik 86,7 %. Sehingga dapat dikatakan

tingkat keefektifan model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar siswa adalah kuat.

Hal ini sekaligus membuktikan *bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI MIN Malang 1.*

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Para siswa saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing masing.³⁸ Apabila kegiatan itu dilakukan dengan baik maka pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menjadi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Rusman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota lainnya. Karena itu dalam pembelajaran model ini, siswa mempunyai dua tanggung jawab,

³⁸ Slavin, Robert.E. *Cooperative Learning*.(Bandung: Penerbit Nusa Media,2005)hlm. 4.

yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.³⁹

Menurut Robert Slavin: Kerja Kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil dengan kemampuan berbeda, saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.⁴⁰

Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, karena strategi ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan, membangun interaksi yang lebih dinamis, kreatif dan berfikir kritis. Ada empat tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran metode tipe STAD ini yaitu: *pertama* : Guru memberikan pengajaran atau menyajikan materi secara konvensional untuk memberi pemahaman tentang materi pelajaran yang akan dibuat kegiatan kelompok, *kedua*: Guru membentuk tim studi atau kerja kelompok yang heterogen yaitu kelompok yang berbeda berdasarkan gender, prestasi akademik, perilaku siswa sehingga dengan kelompok itu semua anggota bisa saling berkerja sama dan saling membantu sehingga tercipta keberhasilan bersama kelompok. Masing-masing siswa harus benar-benar memahami materi diskusi sehingga pada kegiatan selanjutnya bisa menguntungkan kelompoknya, *ketiga*: Kegiatan kuis individual, pada kegiatan ini siswa

³⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm.

⁴⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2014), hal 201-202

dituntut untuk bisa menyelesaikan soal individu yang diberikan kepadanya .
Setiap anggota kelompok diberi kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan kuis. Pada bagian akhir akan dihitung kelompok mana yang mengumpulkan poin terbanyak, maka kelompok itulah yang memenangkan kegiatan kuis, dan *empat*: Rekognisi/ penghargaan dari kerja kelompok. Kelompok yang mendapatkan point terbanyak akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah.

Menurut pandangan Sihap dalam Solihatin (2009) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kecenderungan untuk mengurangi persaingan dan pengisolasian secara individu dan mendorong peningkatan prestasi akademik dan keterkaitan hubungan yang positif, serta pembelajaran kooperatif menyediakan solusi bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikuatkan oleh penelitian terdahulu yaitu yang telah diteliti oleh Tutik Fitri Wijayanti dengan judul tesis *Pengaruh Pendekatan SAVI melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Surakarta*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012. Hasil analisis data membuktikan bahwa: 1) uji hipotesis secara simultan, yaitu menguji pengaruh dengan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan

⁴¹ Astuti, Rohiyana, Tesis: *Perbedaan Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model STAD Dipadu Quiz Trade dengan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas VII SMPN 5 Lombok Timur*, 2014

uji F. Dengan hasil uji f hitung $38.215 > f$ tabel 4.15. Dengan demikian H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan SAVI melalui model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar diterima. 2) Untuk menguji hipotesis secara parsial, digunakan uji t, yaitu dapat dilihat bahwa t hitung pendekatan SAVI dengan nilai, t tabel $6.182 \geq t$ tabel 2.04. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, itu berarti ada pengaruh yang signifikan oleh variabel pendekatan SAVI terhadap motivasi belajar siswa. Adapun pengaruh variabel X terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 0.538 atau 54%.⁴²Selanjutnya I Wayan Warta, 2013, tesis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS di tinjau dari Konsep diri Akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dan meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Astiti, 2011, tesis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VII SMP Negeri Semarapura Singaraja Bali*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar dengan pembelajaran STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional. Penelitian

⁴²Mustafa Ali, *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas V A MIN Malang 2*, Thesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Malang, 2011.

yang sama juga dilakukan oleh Darmi Ni Nengah.dkk, 2013 dengan tesis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik STAD Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial Siswa kelas V SDN 3 Legian Kuta, Bali*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil belajar IPS dan sikap sosial yang mengikuti pembelajaran tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Abraham Kolow, 2012 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Biologi, Sikap Sosial, serta retensi Siswa SMP Kota Samarinda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar, sikap sosial dan retensi hasil belajar siswa.

2. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Regulasi Diri Siswa Kelas VI MIN Malang 1 Kota Malang.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI MIN Malang 1 tentang regulasi diri siswa kelas VI ini dapat dilaksanakan melalui penyebaran angket regulasi diri yang berjumlah 30 item. Penyebaran dan pengerjaan angket oleh siswa dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selesai dan dikerjakan setelah mereka menyelesaikan soal evaluasi atau postest.

Keterampilan regulasi diri siswa dapat dijabarkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kemandirian siswa, aspek motivasi dan aspek perilaku. Indikator dari kemandirian siswa meliputi ketidak tergantungan pada orang lain, kepercayaan diri, perilaku disiplin, tanggungjawan, memiliki inisiatif dan kontrol diri. Aspek motivasi memiliki indikator perasaan senang, kemauan belajar, kecerdasan, dan dorongan orang lain. Aspek perilaku memiliki indikator penguasaan situasi, kemauan bertindak, dan kesediaan menerima resiko.

Uji coba validitas dan reliabilitas instrumen dari 30 item instrumen adalah valid dan reliabel seluruhnya. Uji Validitas Ini dibuktikan r hitung $>$ dari r tabel, (r tabel 0,360 dengan taraf signifikansi di bawah 0,05 Sehingga instrument dikatakan valid, dan uji reliabilitas untuk instrumen regulasi diri indeks alpha $0,944 > 0,60$ sehingga angket dikatakan reliabel.

Sedangkan hasil penelitian uji-t menggunakan Levene Statistic untuk regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan t hitung = - 14,285 dan t tabel 1,6706 , taraf signifikan 0,000 sehingga dapat diketahui t hitung $<$ t tabel, maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, hasilnya signifikan dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian tersebut juga bisa dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa grafik tentang regulasi diri yang meliputi

kemandirian siswa, motivasi, dan perilaku menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen pada posisi sangat baik lebih besar persentasenya daripada presentasi baik dan kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan metode pembelajaran tipe STAD terhadap regulasi diri siswa adalah kuat.

Hal ini sekaligus membuktikan *bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang 1.*

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh beberapa teori berikut: Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama, saling memotivasi, sehingga disitu akan muncul perilaku aktif, semangat berdiskusi, rasa tanggung jawab.

Pengembangan perencanaan strategi dan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemahaman mengenai konteks tempat dia akan belajar. Semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat regulasi diri siswa tersebut. Schunk dan Zimmerman memperkenalkan konsep self regulation learning. Siswa yang diasumsikan termasuk kategori self-regulated adalah siswa yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif,

motivasi, maupun perilaku. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku, ditampilkannya adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.⁴³

Regulasi diri menurut Bandura adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebahagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri. Secara umum self regulated adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls perilaku (dorongan perilaku), menahan hasrat, mengontrol pikiran dan mengubah emosi (Rahmah, 2009)⁴⁴. Maka dengan kata lain, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku, dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikuatkan oleh penelitian terdahulu yaitu yang telah diteliti oleh I KD Dwi Darma Tesis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Teknik STAD Dalam Upaya Meningkatkan*

⁴³ <http://fazrianfaldi.blogspot.co.id/2013/02/regulasi-diri.html> diakses sabtu, 20/9/2015 pukul 9.34

⁴⁴ Ibid.,

Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Surakarta .

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran teknik STAD terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran teknik STAD dengan aktifitas siswa. Penelitian I Wayan Warta, 2013, tesis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS di tinjau dari Konsep diri Akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan konsep diri siswa.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan simpulan, implikasi, dan saran hasil penelitian. Pada bagian simpulan hasil penelitian berkaitan dengan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I kota Malang. Implikasi dapat ditinjau secara praktik dan secara teoritik. Adapun saran merupakan sumbangan pikiran dan himbauan kepada pengembang metode, pengambil kebijakan, kepala madrasah, guru IPS, dan praktisi lain.

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI MIN Malang I. Keberhasilan meningkatkan hasil belajar siswa ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa nilai postes pada kelas eksperimen lebih baik dari nilai postes pada kelas kontrol. Demikian juga pada kelas eksperimen hasil postes juga lebih baik dari hasil pretes. Hasil tersebut dikuatkan dengan hasil uji t postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Levene Statistic* dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar postes kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan t hitung = -2,051 dan t table =

1,6706, taraf signifikan 0,045 dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, karena t_{hitung} adalah negatif maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, hasilnya signifikan dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar post test kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN Malang 1 pada siswa kelas VI menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes hasil belajar yang ditunjukkan dengan kenaikan presentase nilai ketuntasannya. Nilai ketuntasan yang lebih baik dan lebih banyak dari hasil postes. Nilai ketuntasan postes adalah 98%. Hasil penelitian tersebut diperkuat juga dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa pada hasil postes kelas kontrol siswa yang mendapat nilai cukup 18 %, nilai baik 20% dan nilai sangat baik 62 %. Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan kelas kontrol. Hasil analisis deskriptif untuk kelas eksperimen adalah: nilai cukup 6,7%, nilai baik 6,7%, dan nilai sangat baik 86,7 %. Sehingga dapat dikatakan tingkat keefektifan model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar siswa adalah kuat.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I kota Malang. Keberhasilan meningkatkan regulasi diri siswa ini ditunjukkan dengan hasil penelitian dari penyebaran angket yang telah dianalisis. Hasil tersebut dikuatkan dengan hasil uji t regulasi diri kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Levene*

Statistic yang menyimpulkan bahwa H_0 ditolak. Ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan-temuan dan kesimpulan yang telah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sekolah-sekolah ini dikaitkan dengan pembelajaran materi IPS perlu dikemas dan direncanakan dengan baik dan matang dalam suatu rancangan atau rencana pembelajaran yang sistematis sehingga guru bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, kemandirian belajar siswa, mendorong motivasi dan perilaku yang aktif dan kreatif.
2. Bagi Teoritik : Pada kegiatan penelitian pembelajaran tipe STAD. ini dapat memperkokh teori yang sudah ada.
3. Kegiatan tim studi atau kerja kelompok membawa dampak yang positif bagi siswa karena diharapkan kegiatan kerja kelompok menumbuhkan tingkat regulasi diri dengan ditandai adanya semangat kerjasama, menumbuhkan motivasi kerja, anak lebih aktif, dan muncul tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.
4. Untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif, bermakna dan efisien, implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif: sarana prasarana dan perangkat pembelajaran (mulai dari kurikulum, ruang kelas

sampai rencana pelaksanaan pembelajaran), kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi. Ketika ketiganya tidak dapat diintegrasikan dengan baik, maka akan mempengaruhi penerapan pembelajaran di sekolah.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN Malang I Jl. Bandung 7C peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengembang Metode dan Pengambil kebijakan : penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pengembangan metode dalam upaya meningkatkan pendidikan. Mengingat pentingnya pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif,
2. Bagi Kepala Sekolah : disarankan kepada kepala madrasah agar senantiasa memberikan kesempatan dan dukungan bagi para guru yang akan melakukan penelitian, maupun penerapan teknik pembelajaran baru guna meningkatkan kualitas dan kemampuan siswanya secara maksimal.
3. Bagi guru : diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menentukan alternatif model pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil/prestasi belajar. Guru adalah penentu metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, oleh karena itu sebaiknya guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Guru harus mau melakukan penelitian penelitian untuk meningkatkan kemampuan

siswanya agar kesalahan dalam kegiatan pembelajaran yang telah terjadi tidak terulang kembali.

4. Bagi praktisi : diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian model-model pembelajaran yang digunakan , menambah refensi metode pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2014
- Anggoro et. All, M. Toha,. 2007.*Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006.*Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Rohiyana, Tesis: *Perbedaan Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model STAD Dipadu Quiz Trade dengan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas VII SMPN 5 Lombok Timur*, 2014
- Dimiyati dan Mujdiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB*. Jakarta: Depdikna.
- <http://fazrianfaldi.blogspot.co.id/2013/02/regulasi-diri.html>diakses sabtu, 20/9/2015 pukul 9.34
- <http://www.mpibberlin.mpg.de/pisa/pdfs/CCengl.pdf>.)diakses sabtu 20/9/2015/pukul 9.38
- <http://eprints.ung.ac.id/4136/5/2012>, diakses hari minggu , 10 Januari 2016 pukul 08.00
- <http://iwanyuliyanto.co/2014/12/30/himpunan-ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-parenting/34/> diakses sabtu 20/9/2015 pukul 9.45
- <http://ahmeddzakirin.blogspot.co.id/2010/09/kajian-siyasi-v-alquran-membangun.html>. Diakses sabtu 20/9/2015 pukul 9.45
- James H McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Isjoni, *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung :Alvabeta, 2010), hal. 15
- Iqbal, Hassan. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogjakarta:Pustaka Pelajar.2014), hal 201
- Nasution. 2007.*Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000 *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 187.

- Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 202.
- Slavin, Robert E. Cooperatif Learning. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005) hal.4
- Sudarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukidan dan Munir. 2005. *Metodologi penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kkualitatif, R&D*. Bandung: Afabeta.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Thesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.
- Wahidmurni, dkk., 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) , edisi ketiga, hlm. 895